

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT
PADA ANAK USIA DINI DI DESA MANDURAGA
KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**LELA SETYOWATI
NIM 1617406107**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lela Setyowati
NIM : 1617406107
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI DI DESA MANDURAGA KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Lela Setyowati
NIM.1617406107

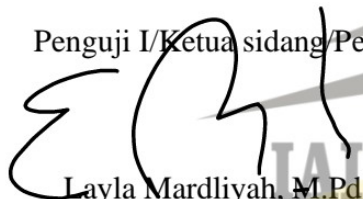
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP
BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI DI DESA MANDURAGA
KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**


Yang disusun oleh Lela Setyowati NIM : 1617406107, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 18 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Layla Mardiyah, M.Pd
DOS-043

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama,



Ellen Prima, M.A

NIP. 19890316 201503 2 003

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Lela Setyowati

Lamp. : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Lela Setyowati
NIM : 1617406107
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen pembimbing



Layla Mardiyah, M.Pd.
NIP. DOS-043

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERILAKU
HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI
DI DESA MANDURAGA KECAMATAN KALIMANAH
KABUPATEN PURBALINGGA**

LELA SETYOWATI

NIM. 1617406107

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD)

ABSTRAK

Orang tua adalah bagian terpenting dalam kehidupan seorang anak. Orang tua berkewajiban mendidik, membimbing, membangun serta mengarahkan perkembangan anak terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Karena Perilaku Hidup bersih dan Sehat sangat penting untuk diajarkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan menjawab bagaimana keterlibatan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian study lapangan (field research), dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memecahkan permasalahan dalam memberikan gambaran fakta-fakta yang tampak pada saat penelitian. Responden penelitian ini adalah orang tua terutama ibu yang mempunyai anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, dan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini dengan tiga jenis keterlibatan yaitu 1) Keikutsertaan, yang dibuktikan dengan orang tua terutama ibu yang selalu mendampingi anak-anaknya dalam perannya sebagai pendidik, guru, motivator, Suporter, fasilitator dan menjadi contoh atau model bagi anaknya. 2) Aksesibilitas orang tua yang maksimal serta 3). Tanggung jawab orang tua dalam hal kesejahteraan dan perawatan anak sehingga anak menjadi terbiasa hidup bersih, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Keterlibatan Orang tua, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan karuniaNYA yang tanpa batas kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Dini”

Sholawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Purwokerto.
6. Layla Mardiyah, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi
7. Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan dalam bentuk apapun yang sudah diberikan kepada peneliti selama penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan semoga mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti

berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, orang tua maupun masyarakat. Aamiin..

Purwokerto, 30 desember 2020

Yang Menyatakan


Lela Setyowati
NIM.1617406107



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohiim.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, nikmat, karunia serta Ridho Allah SWT, sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta terutama Suami, ibunda serta anak-anaku karena dengan izin dan ridhonya, doa-doanya serta motivasi baik secara moril maupun materiil sehingga saya bisa meneruskan dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
2. Teman-teman PIAUD-C serta sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat serta membantu dengan setulus hati saya ucapkan banyak terima kasih kepada Siti Kholifah, Nur Nafi Istiqomah dan Eka Yuli Setyawati.
3. Almamaterku tercinta IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

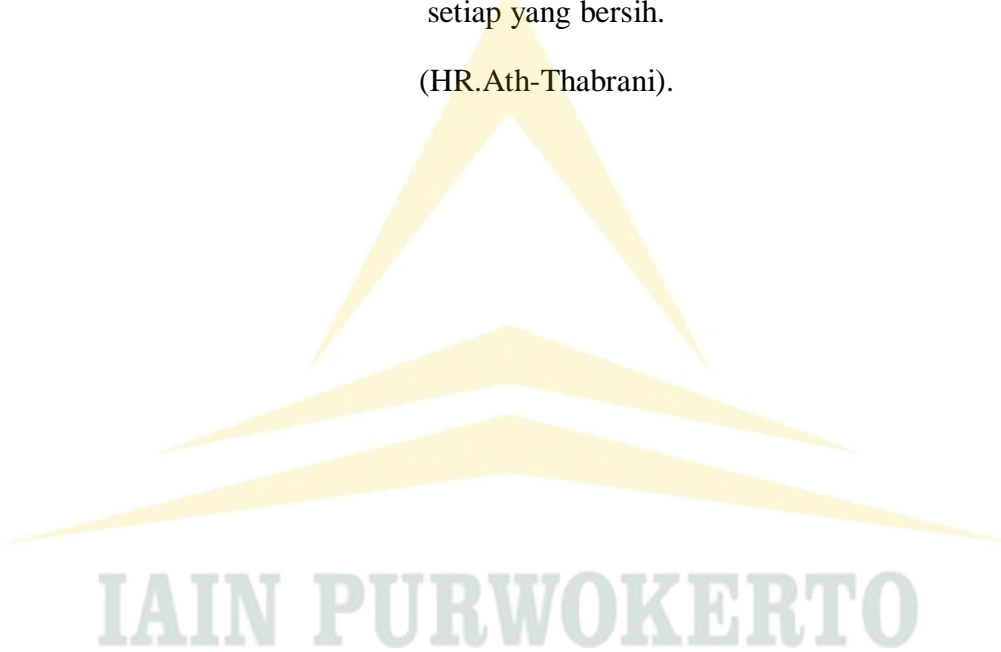
MOTTO

Sesungguhnya Allah SWT itu Suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai Kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.

(HR.Tirmizi)

Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu, sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk syurga kecuali setiap yang bersih.

(HR.Ath-Thabrani).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini	15
1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua	15
2. Pengertian keterlibatan	19
3. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua	21
4. Pendidikan anak dalam keluarga	22
5. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak	26
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua	27

B.	Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat	28
1.	Pengertian Perilaku	28
2.	Pengertian Hidup Bersih.	30
3.	Pengertian Hidup sehat.....	30
4.	Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	32
5.	Macam-macam tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	34
6.	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat berdasarkan WHO	39
C.	Anak Usia Dini	40
1.	Pengertian Anak usia Dini.....	40
2.	Karakteristik Anak usia Dini	43
BAB III	METODE PENELITIAN	47
A.	Jenis Penelitian	47
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	48
C.	Subjek dan Objek Penelitian	48
D.	Teknik Pengumpulan Data	48
E.	Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	KETERLIBATAN OTANG TUA DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT ANAK USIA DINI DI DESA MANDURAGA KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA	56
A.	Profil/ Gambaran Penelitian	56
1.	Profil Desa Manduraga Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga	56
2.	Profil Keluarga Responden Desa Manduraga	59
B.	Penyajian Data Terkait Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini	62
1.	Keikutsertaan	63
2.	Aksesibilitas	68
3.	Tanggung jawab	74

C. Analisis Data Terkait Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini	79
1. Analisis Keterlibatan.....	79
2. Hasil Penelitian Terkait Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini	84
3. Kendala/keterbatasan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini	85
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Rumah Keluarga Ibu Tri Margi Hastuti beserta kegiatan anaknya
- Gambar 2 Rumah Keluarga Ibu Sakti Palungguh beserta kegiatan anaknya
- Gambar 3 Rumah Keluarga Ibu Bubung Anggani beserta kegiatan anaknya
- Gambar 4 Rumah Keluarga Ibu Indah Gwintarnis beserta kegiatan anaknya
- Gambar 5 Rumah Keluarga Ibu Sri Rahayu beserta kegiatan anaknya
- Gambar 6 Rumah Keluarga Ibu Indah Setyaningrum beserta kegiatan anaknya
- Gambar 7 Rumah Keluarga Ibu Resti beserta kegiatan anaknya
- Gambar 8 Rumah Keluarga Ibu Yuyun beserta kegiatan anaknya
- Gambar 9 Rumah Keluarga Ibu Wulan beserta kegiatan anaknya
- Gambar 10 Rumah Keluarga Ibu Jumitri beserta kegiatan anaknya
- Gambar 11 Rumah Keluarga Ibu Haryani beserta kegiatan anaknya
- Gambar 12 Rumah Keluarga Ibu Nurhayati beserta kegiatan anaknya



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Manduraga Kec. Kalimanah Kab. Purbalingga
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Wawancara dan Observasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatan baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. PHBS merupakan perilaku yang harus dilakukan dan dipraktikkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan ikut serta berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di masyarakat.¹ Dengan tujuan agar terbentuk masyarakat yang menerapkan kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat pada kesehariannya yang merupakan upaya meningkatkan derajat kesehatan pada tatanan rumah tangga atau lingkungan masyarakat.²

Berkaitan dengan hal ini, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan. Kesehatan tidak bisa terlepas dari masalah yang berkaitan erat dengan kebersihan. Menurut Bloom derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu 1. faktor lingkungan, 2. faktor perilaku, 3. faktor keturunan dan 4. faktor pelayanan kesehatan. Dari keempat faktor tersebut, faktor kedua, yaitu faktor perilaku sangat berpengaruh dalam kesehatan seseorang, terutama dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) baik di lingkungan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.³

¹ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, hlm.26.

² Wati, Puput D. C. A dan Ilham A. R. 2020. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya", *Jurnal promkes: The Indonesia Journal of Health Promotion and Health Education*. Vol. 8 No.1, hlm. 47-58.

³ Wati, Puput D. C. A dan Ilham A. R. 2020. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya" ..., hlm.192-199.

Sampai saat ini perilaku hidup bersih dan sehat telah menjadi satu perhatian khusus bukan hanya bagi pemerintah tapi juga menjadi perhatian dunia, karena PHBS dijadikan sebagai tolak ukur dalam mencapai peningkatan kesehatan pada program Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2015-2030. SDGs merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan kesehatan dalam mencegah masalah kesehatan yang menimbulkan dampak jangka pendek pada tiga tempat, antara lain pada lingkungan anggota keluarga, masyarakat umum, serta sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ada tiga, yaitu: 1. Faktor Pemudah (Predisposing factor) adalah faktor dasar seseorang dalam berperilaku. Sikap ini mencakup tingkat pengetahuan seseorang serta sikapnya dalam menerapkan PHBS di masyarakat. 2. Faktor Pemungkin (enabling factor) yang merupakan pemicu suatu perilaku tindakan agar terlaksana. Faktor ini meliputi tersedianya alat atau fasilitas kesehatan bagi rumah tangga, misalnya tersedianya sumber air bersih, tersedianya jamban yang sehat dan tempat pembuangan sampah. 3. Faktor penguat (reinforcing factor) faktor ini merupakan perwujudan dari sikap seseorang atau petugas kesehatan, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dijadikan panutan bagi masyarakat dalam melakukan tindakan pada lingkungan masyarakat. PHBS akan sukses apabila semua orang mau dan mampu terlibat dalam menggalakan program pemerintah tersebut.⁴

Secara umum terdapat beberapa tatanan PHBS yaitu, 1) PHBS rumah tangga, 2) PHBS Masyarakat, 3) PHBS Sekolah, 4) PHBS tempat Kerja, 5) PHBS Sarana Kesehatan, 6) PHBS tempat-tempat umum dan 7) PHBS pada anak usia dini.⁵

⁴ Wati, Puput D. C. A dan Ilham A. R. 2020. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya", *Jurnal promkes: The Indonesia Journal of Health Promotion and Health Education*. Vol. 8 No.1, hlm.47-58.

⁵ Mardiaty, Retno. 2009. Perilaku Hidup Bersih dan sehat Anak Usia Dini. Lampung: Guru PAUD '2(3), hlm 9.

Adapun perilaku Hidup bersih pada anak usia dini antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan gizi,
- 2) Membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya,
- 3) Menjaga lingkungan tetap bersih,
- 4) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan,
- 5) Mandi,
- 6) Menggosok gigi, dan
- 7) Berpakaian rapi.⁶

PHBS dalam keluarga tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan pada anggota keluarga terutama anak usia dini, yang memang masih membutuhkan pendidikan, bimbingan serta pengarahan dari orang tua secara langsung, bukan dalam waktu yang singkat tapi sepanjang waktu dan dengan proses yang berulang-ulang. Karena pada dasarnya menjaga kesehatan itu sangatlah penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena pada anak-anak rawan terkena penyakit karena daya tahan anak-anak belum sekuat daya tahan orang dewasa, selain itu juga anak-anak sering memasukkan tangan ke dalam mulut, benda apapun yang dia pegang, sehingga tidak tahu apakah benda itu kotor atau bersih, hal itu yang menjadi bahaya apabila orang tua tidak terlibat dalam pengajaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat.⁷

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga biasanya diterapkan melalui pola-pola pembiasaan yang dicontohkan orang tua di rumah terhadap anaknya. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang bisa kita ajarkan pada anak dari yang sederhana yang biasa dilakukan antara lain membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dengan mencuci tangan memakai sabun setelah melakukan aktifitas ini akan mencegah kuman masuk ke dalam tubuh sehingga anak terlindungi dari berbagai penyakit, memotong kuku, membersihkan rambut, membersihkan

⁶ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, hlm.292.

⁷ Tabi'in, A. 2020. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Covid 19", *Jurnal Edukasi AUD*. Vol. 6, No. 1, hlm. 58-71.

gigi dan mulut, mandi, memakai pakaian yang bersih dan membuang sampah pada tempatnya.

Agar anak tertarik dan senantiasa terbiasa dengan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah, maka orang tua harus menyediakan sarana prasarana sebagai pendukung tersebut, misalnya orang tua menginginkan anak untuk senantiasa mencuci tangan dengan benar maka orang tua harus menyediakan tempat cuci tangan dan sabun yang mudah terjangkau oleh anak-anak, menyediakan tempat sampah, menyediakan ember kecil atau peralatan menggosok gigi, menyediakan jamban yang bersih dan membiasakan membawakan bekal makanan ketika anak ke sekolah supaya anak tidak jajan sembarangan. Membawa bekal makanan yang sehat dari rumah atau membuat makanan ringan sendiri yang dibuat oleh orang tua bukan hanya bias menjaga kesehatan anak di sekolah, tetapi mengajarkan anak supaya berhemat.

Keterlibatan orang tua dalam menanamkan pembiasaan perilaku hidup bersih pada usia dini sangat penting dilakukan. Banyak manfaat yang didapat jika kita mengajarkan perilaku hidup bersih pada anak, karena jika anak dikenalkan hidup bersih dan sehat sejak dini maka anak akan memiliki perilaku hidup bersih dan sehat di kemudian hari, dimanapun dan kapanpun anak akan tetap melakukan perilaku hidup bersih yang artinya anak usia dini yang punya perilaku hidup bersih tidak akan mengurangi atau kehilangan tahap tumbuh kembang selanjutnya.

Teori *modeling* Bandura menyatakan bahwa anak belajar dari bagaimana orang dewasa memperlakukannya. Anak usia dini juga belajar dari apa yang mereka lihat, dengar dan dari pengalaman tentang suatu kejadian. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibandingkan belajar melalui pengalaman langsung.⁸ Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting dilakukan di lingkungan anak.

Orang tua punya peran penting dalam menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini, terutama ibu sebagai madrasah awal

⁸ Alwisol. 2017. *Psikologi Kepribadian* (Rev, Ed). Malang: UMM Press, hlm. 308.

bagi anak, harus berperan aktif dalam rangka melatih kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak. Apabila orang tua yang menjadi contoh tidak peduli dengan kebersihan dan kesehatan maka anak juga tidak peduli dengan kebersihan dan kesehatan. Begitu pula sebaliknya, apabila orangtua peduli dengan kebersihan dan kesehatan maka anakpun akan peduli dengan kebersihan dan kesehatan.

Salah satu faktor penentu kesehatan dalam diri manusia adalah perilaku hidup bersih yang dilakukan setiap hari. Melalui pesan kesehatan yang intens antara orang tua dan anak maka perilaku sehat tersebut akan lebih mudah terbentuk. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam membimbing, mendidik dan mengajarkan anaknya dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Dari beberapa dasar di atas, perilaku hidup bersih dan sehat menjadi hal yang pokok dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh badan yang sehat dan lingkungan yang bersih, untuk menjaga pola hidup yang sehat yang nantinya memberikan pengaruh positif bagi kesehatan seseorang. Begitu juga sebaliknya jika seseorang kurang memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan maka dampak yang akan terjadi adanya berbagai virus atau penyakit yang akan menyerang tubuh sehingga ia tidak lagi merasakan kesehatan. Oleh karena itu, seseorang perlu menjaga gaya hidupnya dengan baik dan teratur untuk mendapatkan hidup sehat.

Desa Manduraga merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Desa yang terletak di perbatasan Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas. Di Desa Manduraga terdapat 2 Dusun, yaitu Dusun 1 atau biasa disebut Grumbul Kepering dan Dusun 2 atau Grumbul Sabrang Kulon. Dan penelitian ini akan fokus pada masyarakat di Dusun 2 Grumbul Sabrang Kulon, dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, buruh tani dan petani.

Sebenarnya sudah ada beberapa program tentang kesehatan yang dilakukan oleh Bidan Desa, Kader Posyandu dan Pemerintahan Desa Manduraga, tetapi program yang langsung berkaitan dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat yang bersifat khusus untuk anak usia dini belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga”.

B. Definisi Operasional

1. Keterlibatan Orang Tua

Kata keterlibatan berarti mengandung partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Jika dihubungkan dengan keterlibatan orang tua berarti kegiatan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dari satu tahap ke tahap berikutnya. Keterlibatan orang tua adalah orang tua yang ikut mengurus suatu masalah anak yang melibatkan mental dan emosi yaitu tentang bagaimana cara orang tuanya memberikan bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, memberikan pengarahan pentingnya belajar dalam rangka untuk mencapai tujuan serta ikut bertanggung jawab didalamnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kerlibatan itu hampir sama dengan perhatian yaitu terutama pada kegiatan yang ditujukan pada suatu objek. Eisenberg menyatakan, bahwa keterlibatan orang tua adalah peran yang dimainkan oleh orang tua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikut sertakan dirinya dalam perkembangan anaknya.⁹ Pendapat lain dari Henderson dkk mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal

⁹ Pradipta, G. A. 2013. “Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD di Surabaya”, *Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan perpustakaan*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, hlm 7.

maupun di kursus belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hawes dan Jesney mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya.¹⁰

Centre for Child Well-Being Universitas Mount Royal menjelaskan bahwa keterlibatan terhadap anak banyak memberikan pembelajaran untuk mengakses. Dari beberapa penelitian mengenalkan adanya efek positif yang ditunjukkan dari keterlibatan orang tua terhadap anak. Menurut Acock dkk, menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe keterlibatan orang tua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari keterlibatan yaitu:

- a. Keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak,
- b. Aksesibilitas, yaitu dimana orang tua ada bersama anak,
- c. Tanggung jawab, yang menyangkut pertanggung jawaban orang tua untuk kesejahteraan dan perawatan anak.¹¹

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku adalah tindakan perbuatan seseorang yang dapat diamati dan dapat dipelajari. Menurut Skinner perilaku adalah reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar.¹² secara umum perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sedangkan hidup bersih adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan untuk mewujudkan suatu nilai kebersihan pada diri dan lingkungan.¹³ Hal ini mengikuti seberapa besar tingkat kesadaran tiap individu akan kebersihan. Apabila seorang individu telah sadar akan pentingnya suatu kebersihan, maka pola hidup bersih akan ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila tingkat kesadaran akan kebersihan

¹⁰ Tolada, Titis. 2012. "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara," *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, hlm 18.

¹¹ Amariana, Ainin. 2012. *Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Surakarta: Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 9.

¹² Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 114.

¹³ Maryunani, Anik. 2013. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: CV Trans Info Media, hlm. 51.

seorang individu rendah, maka pola hidup bersih juga akan jauh dari dirinya. Menjaga diri sendiri dan lingkungan sangatlah penting. Misalnya untuk kerapian dan kebersihan badan perlu dijaga setiap saat, seperti menggunting kuku, mandi dengan teratur, mencuci tangan menggunakan sabun, gosok gigi, membuang sampah pada tempatnya dan masih banyak lagi. Hidup bersih dan sehat sangat berkaitan, untuk mewujudkan suatu nilai kesehatan maka harus berkaitan dengan kebersihan. Nilai pokok dari kesehatan adalah kebersihan. Sehat akan terwujud apabila kebersihan telah diterapkan.

Kebersihan tidak serta merta tercipta begitu saja, semua butuh proses yang berulang dan waktu yang lama. Perlu latihan dan kesadaran yang penuh dari masyarakat. Perilaku hidup bersih juga perlu diajarkan sejak dini pada anak. Karena berbagai hal yang disampaikan pada usia dini memiliki peranan penting yang akan menjadi pondasi seorang individu di masa dewasanya. Dalam hal ini orang tua punya peran penting dan terlibat langsung dalam melatih anak-anak mereka terutama anak usia dini untuk menerapkan perilaku bersih. Menurut Al-Ghazali anak-anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya masih putih, suci bagaikan permata. Maka jika mereka dikondisikan pada sesuatu yang baik serta diberi arahan dan diberi pendidikan, mereka akan tumbuh dan menjadi besar dengan sifat yang luhur dan bahagia dunia akhirat.¹⁴

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun atau sering disebut anak prasekolah, memiliki rasa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.¹⁵ Usia 0- 6 tahun seringkali disebut sebagai usia emas (golden age), yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini perkembangan otak dan motorik berkembang pesat. Mereka mengenali

¹⁴ Anis, Muh. 2009. *Sukses Mendidik Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, hlm. 132.

¹⁵ Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 16.

sekelilingnya dengan meraba, mencicipi, melihat, mendengar dan membaui apapun yang menarik perhatian mereka. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan 4-6 tahun).

Latihan atau pembiasaan moral mulai diarahkan kepada aturan harian dalam keluarga seperti bangun pagi, mandi, makan pagi, bermain, istirahat, makan siang, tidur, bermain, mandi, makan malam, istirahat dan tidur lagi. Dari latihan aturan hidup harian, latihan kebersihan diri atau yang dikenal dengan *Toilet Training* mempunyai nilai yang cukup penting tidak hanya dari segi kesehatan tapi juga dari segi pembentukan disiplin dan kehidupan teratur. Perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia dini sangatlah penting, maka wajar kalau orang tua, para pendidik anak usia dini dianjurkan untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak.

Alasan pentingnya memahami perkembangan anak karena pertama, masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Kedua, pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Ketiga pengetahuan tentang perkembangan akan dapat membantu anak mengembangkan diri, memecahkan masalah yang dihadapinya. Keempat, melalui pemahaman yang baik mengenai perkembangan anak maka dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi anak dari sisi keluarga, sekolah dan masyarakat

4. Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga

Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga adalah sebuah Desa yang berbatasan dengan sebelah Utara Desa Karang Sari, sebelah Selatan Desa Blater, sebelah Timur Desa Kalimanah dan sebelah Barat Desa Kramat Kecamatan Kembaran Kabupaten

Banyumas. Desa Manduraga terdiri dari 2 Dusun yaitu Dusun 1 atau disebut Grumbul Kepering dan Dusun 2 atau disebut Grumbul Sabrang Kulon . Wilayah Dusun 1 terdiri dari 2 RW, yaitu RW.1 dan RW.2, masing-masing RW terdiri dari 5 RT. Sedangkan Dusun 2 terdiri dari 2 RW, yaitu Rw.3 dan RW.4 masing-masing RW terdiri dari 3 RT. Mayoritas penduduk Manduraga bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, buruh tani, dan petani. Desa manduraga memiliki luas wilayah sekitar 82 Ha yang terdiri dari 55 Ha lahan pertanian dan 27 Ha merupakan pemukiman penduduk. Dalam penelitian ini akan difokuskan di Dusun 2 Grumbul Sabrang Kulon Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

“Bagaimana Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat pada Anak Usia Dini di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

“Untuk Mengetahui Bagaimana Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan di bidang keterlibatan orang tua terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Keluarga

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan orang tua khususnya yang mempunyai anak usia dini dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendidik, membimbing, membangun dan mengarahkan anaknya supaya memahami betapa pentingnya menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini.

b) Bagi Guru

1. Memberikan masukan dan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan di sekolah yang bersangkutan.
2. Hasil penelitian ini bisa sebagai bahan materi dalam pengisian kegiatan parenting di sekolah.

c) Bagi Peneliti

Menjadikan sumbangan pemikiran bagi pembaca, pendidik dan calon pendidik, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang PHBS.

d) Bagi anak usia dini.

Anak yang mendapatkan pendidikan dan pembinaan sejak dini tentang kebersihan dan kesehatan, diharapkan akan dapat memiliki kebiasaan bersih dan sehat sampai dia dewasa.

e) Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran pada masyarakat terutama keluarga tentang keterlibatan orang tua terhadap perilaku hidup bersih anak usia dini di lingkungan rumah sehingga masyarakat mampu mengupayakan lingkungan yang bersih dan sehat serta mampu mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan.

F. Kajian Pustaka

Beberapa jurnal penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Nurul Ana¹⁶ Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Anak Usia Dini Di PAUD Melati Jaya Jungkat Kecamatan Siantan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan hidup bersih di sekolah, seperti memotong kuku, membuang sampah, mencuci tangan dan lainnya, ada anak yang cepat beradaptasi dengan pembiasaan tersebut dan ada yang lambat. Namun secara keseluruhan pembiasaan yang dilakukan meningkatkan kemauan anak untuk hidup bersih di lingkungan sekolah.

Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama mengajarkan hidup bersih terhadap anak usia dini. Sedangkan perbedaannya pada artikel penelitian ini lingkungannya ada di sekolah sedangkan peneliti mengambil lingkungannya di desa tempat peneliti.

- 2) Aswadi, Sukfitrianty Syahrir, Virgilius Delastara, Surahmawati¹⁷ Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa-siswi SDK Rita pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur, hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa di sekolah tersebut menerapkan tentang PHBS terhadap siswa-siswinya antara lain mencuci tangan dengan air bersih, tidak mengkomsumsi jajanan sembarangan, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olah raga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk yang ada di sekitar sekolah, membuang sampah pada tempatnya. Persamaan dengan penelitian adalah tentang pemahaman anak atau informan tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Perbedaan dengan penelitian adalah pada subjek, kalau dalam penelitian ini yang diteliti adalah pemahaman

¹⁶ Nurulana. 2016. "Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Anak usia Dini di PAUD Melati Jaya Jungkat Kecamatan Siantan," *Arikel Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak*, hal.3-14.

¹⁷ Aswadi dkk. 2017. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa- siswi SDK Rita pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Provinsi NTT", *The Public Health Science Journal*. Vol. 9, (2), hal. 187-196, Juli-Desember 2017.

informan dan siswa-siswi terhadap indikator PHBS di Sekolah, sedangkan peneliti lebih pada pemahaman orang tua terutama ibu terhadap PHBS di rumah.

- 3) Magdalena Chori Rahmawati, Naomi Dias Laksita Dewi¹⁸ Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan sehat di PAUD Atmabrata, Cilincing, Jakarta. Hasil penelitiannya adalah membangun kesadaran hidup sehat sejak dini, memberi pelatihan tujuh langkah cuci tangan, membiasakan anak-anak untuk mencuci tangan dan mengkonsumsi makanan sehat. Metode pelaksanaan dilakukan dengan bercerita, Tanya jawab dan demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan kebiasaan peserta didik dalam berperilaku hidup bersih dan sehat yang terlihat dalam hal kegiatan mencuci tangan, 85% peserta didik dapat melakukannya sesuai dengan tujuh langkah mencuci tangan yang telah di simulasikan dan di demonstrasikan. Untuk mengkonsumsi makanan sehat, 90% peserta didik menikmati makanan sehat dan menghabiskannya. Persamaan dengan penelitian adalah bagaimana keterlibatan berbagai pihak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di sekolah. Perbedaanya adalah peneliti fokus pada keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di rumah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan dalam beberapa bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Pada bagian utama, peneliti membagi menjadi lima bab, yaitu:

¹⁸ Magdalena dkk. 2019. "Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD Atmabrata, Cilincing, Jakarta", *Jurnal Mitra Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.3 No. 1 Mei 2019, hal.41-48.

1. Bab satu Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang apa yang dibahas dalam proposal penelitian skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua merupakan bab landasan teori yang berisi tentang landasan teori. Landasan tentang keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini, bentuk-bentuk keterlibatan orang tua, pendidikan anak dalam keluarga, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua.
3. Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.
4. Bab keempat merupakan bab pembahasan hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam membangun Prilaku Hidup Bersih dan sehat pada Anak usia Dini. Pada bab pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari penelitian yang telah disusun, dan disesuaikan dengan teori yang telah dibahas sebelumnya dan sesuai yang terjadi dilapangan.
5. Bab kelima berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian dari akhir skripsi ini. Didalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi paragraf kecil yang disertai dengan saran, diharapkan dengan saran ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi para pembaca dalam pengetahuannya tentang keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini

1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

a) Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “orang tua adalah ayah dan ibu kandung”.¹⁹ A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa, orang tua adalah ayah dan ibu yang mula-mula dikenal oleh putra-putrinya.²⁰ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa, Orang tua menjadi kepala keluarga.²¹

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari sebuah pendidikan anak terdapat dalam keluarga, karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, dan situasi pendidikan ini akan terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan timbal baik yang terjadi antara orang tua dengan anak.²²

Orang tua memegang peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu pendidikan yang didasarkan atas rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya.²³ Pada kebanyakan keluarga, ibu memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya, sejak anak di lahirkan, memberikan makan dan minum, merawat serta memelihara

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 629.

²⁰ Hasanudin, A.H. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al Ikhlas, hlm. 155.

²¹ Arifin, H.M. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 74.

²² Darajat, Zakiyah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. X*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 35.

²³ Purwanto, M. N. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 80.

serta berkomunikasi dengan intens bersama anak-anaknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dengan ibunya dari pada dengan anggota keluarga yang lain.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan dasar dan pertama bagi seorang anak didapat dari seorang ibu, maka dari itu seorang ibu hendaklah memiliki seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, karena baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggungjawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih bayi hingga mereka dewasa.

b) Pengertian Peran Orang tua

Istilah peran dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.²⁴ Peranan dapat diartikan sebagai suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal. Pendapat lain menyatakan bahwa peranan adalah bagian yang dimainkan sebagai tugas dan kewajiban suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain peran adalah bagian yang harus dilakukan didalam suatu kegiatan.²⁵

Peran atau karakter adalah tingkah laku seseorang yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.²⁶ Soerjono Soekonto menyatakan, bahwa peran adalah aspek dinamis suatu kedudukan atau status, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu perannya.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan ke-1). Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 667.

²⁵ Nasir, Sahulun A. 2006. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 41.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan ke-1) ..., hlm. 667.

Peran ini ditentukan oleh norma-norma yang ada didalam masyarakat yang telah disepakati. Apabila ada suatu perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, maka hal tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat tempat dimana individu mempunyai peran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah segala tingkah laku atau sikap dan tindakan orang tua dalam mendidik anaknya yang dikontrol oleh norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

c) Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatu, apabila terjadi sesuatu bisa dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.²⁷ Atau bisa diartikan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi dari suatu peran. Karena segala sesuatu yang diperankan dalam kehidupan baik untuk dirinya sendiri atau untuk masyarakat harus bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya tanggungjawab yang konsisten dari orang tua terhadap anaknya didalam melaksanakan tugasnya untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya baik secara lahir maupun batin samapi anak itu dewasa atau mampu berdiri sendiri.²⁸

Di Indonesia, tanggung jawab atau kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan dari Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

²⁷ Ebta Setiawan. 2017. "KBBI Online", <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html> diakses 19 september 2017

²⁸ Gunawan, H. Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, hlm. 132.

- 1) Mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik anak
- 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya
- 3) Mencegah anak menikah pada usia dini
- 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Dalam praktiknya, keempat poin kewajiban orang tua terhadap anak dapat dijabarkan kembali menjadi hal-hal yang lebih teknis, misalnya:

- a) Menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anak
- b) Memberi anak makan/minum bergizi serta pakaian yang layak
- c) Melindungi anak
- d) Memastikan kenyamanan anak, termasuk barang miliknya
- e) Mendisiplinkan anak
- f) Memastikan kebutuhan finansial anak terpenuhi
- g) Memiliki bentuk pendidikan terbaik bagi anak
- h) Memastikan anak selalu sehat dan membawanya ke fasilitas kesehatan yang baik.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua adalah serangkaian kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, karena anak adalah amanah yang harus diemban dan dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang amat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral, sosial dan budaya³⁰.

²⁹“Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak” *Kompas.com*, Kamis 23 Juli 2020/ pukul 06.46 WIB.

³⁰ Purwaningsih, Endang. 2010. ”Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai: Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1., hlm 48.

2. Pengertian keterlibatan

Keterlibatan berasal dari kata “Libat”. Libat adalah berpartisipasi, bersangkutan atau yang berurusan. Kata keterlibatan berarti mengandung partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang. Sedangkan pengertian orang tua menurut kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung.³¹ Orang tua adalah ibu bapak yang pertama kali dikenal oleh anak-anaknya.³² Jika dihubungkan dengan keterlibatan orang tua berarti kegiatan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dari satu tahap ke tahap berikutnya secara terus-menerus.

Keterlibatan orang tua adalah orang tua yang ikut mengurus suatu masalah anak yaitu tentang bagaimana cara orang tuanya memberikan bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi segala kebutuhan dan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, memberikan pengarahan pentingnya belajar dalam rangka untuk mencapai tujuan serta ikut aktif dan bertanggungjawab didalamnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kerlibatan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud mengajarkan anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianaggap paling tepat agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Eisenberg menyatakan, bahwa keterlibatan orang tua adalah peran yang dimainkan oleh orang tua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikut sertakan dirinya dalam perkembangan anaknya.³³

³¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 629.

³² Hasanudin, A.H. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al Ikhlas, hlm.155.

³³ Pradipta, G. A. 2013. “Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD di Surabaya”, *Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan perpustakaan*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, hlm. 7. [download-fullpapers-lnbd9d5ce3752full.pdf \(unair.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/ijournal.v1i1.10000)

Pendapat lain dari Henderson dkk mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hawes dan Jesney mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya.³⁴ *Centre for Child Well-Being* Universitas Mount Royal menjelaskan bahwa keterlibatan terhadap anak banyak memberikan pembelajaran untuk mengakses. Dari beberapa penelitian mengenalkan adanya efek positif yang ditunjukkan dari keterlibatan orang tua terhadap anak.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak tidak terlepas dari pendidikan keluarga. Pendidikan dalam Keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, keteladanan, penuntun, pendidik, pengajar, pembimbing, yang spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan Keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24jam.³⁵

Menurut Endang Purwaningsih, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang amat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya.³⁶ Mencermati uraian diatas, pendidikan dalam keluarga pada hakikatnya bertujuan menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara

³⁴ Tolada, Titis. 2012. "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara", *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, hlm. 18.

³⁵ Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, hlm 20.

³⁶ Purwaningsih, Endang. 2010. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai: Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.1. No. 1, hal. 48.

lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia yang berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang.³⁷

3. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua adalah hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya .

Menurut Acock, keterlibatan orang tua dibagi menjadi tiga type yaitu”

1. Keikutsertaan

Keikutsertaan yang dimaksud adalah orang tua selalu terlibat aktif dalam segala aktifitas anaknya, adanya orang tua yang aktif dan selalu terlibat akan membuat anak lebih merasa nyaman.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang dimaksud adalah terdapat keberadaan anak serta orang tua di dalamnya yakni orang tua yang selalu bersama dengan anak.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab yang dimaksud adalah orang tua bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan anak termasuk dalam hal kesejahteraan dan dalam perawatan anak.³⁸

Bentuk-bentuk peran orang tua yang melibatkan diri dalam mengembangkan aktivitas sehari-hari pada anak, meliputi:

- a. Orang tua sebagai pendidik (Educator), artinya orang tua dalam proses pendidikan anak dapat memberikan peran dalam pembentukan dasar-dasar kecakapan hidup, sehingga bisa menerapkan pembiasaan yang baik bagi anaknya.
- b. Orang tua sebagai Guru, artinya dalam kehidupan sehari-hari dapat memainkan peran untuk melakukan kegiatan belajar yaitu menuntun, mengajar, dan membimbing tentang kegiatan dan ketrampilan sehari-hari.

³⁷ Safrudin Aziz, M.Pd.I. 2015. *Pendidikan Keluarga konsep dan Strategi ...*, hlm 23.

³⁸ Amariana, A. 2012. “Keterlibatan Orang tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini,” Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari eprint.ums.ac.id/20334/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf NASKAH_PUBLIKASI.pdf (ums.ac.id)=

- c. Orang tua sebagai Motivator, artinya orang tua dapat memotivasi dan mendorong baik langsung maupun tidak langsung sehingga membuat anak bersemangat melakukan kegiatan belajar atau melakukan pekerjaan sehari-hari.
- d. Orang tua sebagai Supporter, artinya orang tua seharusnya mampu memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang sangat diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah.
- e. Orang tua sebagai Fasilitator, artinya orang tua memberikan fasilitas dalam segala kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, seperti mampu menyisihkan tenaga, waktu, dan kemampuannya untuk anak.
- f. Orang tua sebagai Model, artinya orang tua menjadi contoh atau teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak dapat belajar sesuatu yang baik di rumah dan anak-anak mampu bertahan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat.³⁹

4. Pendidikan anak dalam keluarga

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan manusia secara bertahap sesuai dengan karakter, usia, minat, bakat, jenis kelamin, serta tingkat kecerdasan yang dimiliki. Ki Hajar Dewantara menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dalam mengembangkan pendidikan Ki Hajar Dewantara didasari atas prinsip *system among*, yaitu menyusun alat-alat pendidikan sesuai dengan fase perkembangan anak. Pada masa kanak-

³⁹ Amariana, A. 2012. "Keterlibatan Orang tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini," Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari eprint.ums.ac.id/20334/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf [NASKAH_PUBLIKASI.pdf \(ums.ac.id\)](http://NASKAH_PUBLIKASI.pdf(ums.ac.id))

kanak 1-7 tahun, disarankan menggunakan pemberian contoh (teladan), dan pembiasaan.⁴⁰

b. Pengertian Anak

Merujuk dari kamus Besar bahasa Indonesia, secara Etimologi anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa.⁴¹ R.A Kosnan menyatakan, bahwa “anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.⁴²

c. Pengertian Keluarga

Secara definitif, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Menurut Megawati dalam sohib menyatakan, bahwa keluarga dalam system diartikan sebagai unit sosial dimana individu terlibat secara intim didalamnya, yang dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap saat dan setiap waktu.⁴³

Mansur menyatakan, bahwa Pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembang anaknya sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Abdullah, bahwa pendidikan Keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

Pendapat lainya dikemukakan oleh An-Nahlawi, Hasan langgulung, bahwa mereka memberi batasan tentang pendidikan keluarga adalah segala uaha yang dilakukan ayah dan ibu sebagai

⁴⁰ Shochib, Moh. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 29.

⁴¹ Poerwadaminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Amirko, hlm. 25.

⁴² Koesnan, R.A. 2015. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialisasi Indonesia*. Bandung: Sumur, hal. 113.

⁴³ Shochib, Moh. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri ...*, hlm. 16.

orang yang diberi tanggungjawab untuk memberikan nilai-nilai yang baik, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.⁴⁴

Jadi, pengertian pendidikan anak dalam keluarga adalah upaya mendewasakan manusia sejak lahir hingga masa pubertas agar tumbuh dengan baik secara mental, fisik dan emosional.⁴⁵

d. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana kualitas hubungan dalam keluarga. Helmawati menyatakan Ada 8 fungsi keluarga menurut BKKBN (badan kependudukan dan keluarga Berencana Nasional) antara lain:⁴⁶

1) Fungsi Agama

Fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Fungsi agama dalam istilah lain dapat disebut fungsi religious yang berhibungan dengan perintah untuk senantiasa menjalankan perintah tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya melalui pembiasaan diri secara optimal. Keluarga menjadi tempat dimana nilai agama diberikan, diajarkan dan dipraktikan. Disini orang tua berperan menanamkan nilai agama sekaligus memberi identitas agama kepada anak. Keluarga yang berhasil menerapkan nilai agama melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan fondasi yang kuat bagi setiap anggota keluarganya.

2) Fungsi Biologis

Salah satu tujuan manusia dalam berkeluarga adalah untuk mendapatkan keturunan, pemenuhan kebutuhan agar

⁴⁴ Jailani, M. Syahrani. 2014. Teori pendidikan Keluarga dan Tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Artikel Dosen Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN STS Jambi*, hal. 90-102.

⁴⁵ Hidayat, Bahril. 2017. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga "Project: Early Childhood Education"*. Riau: Universitas Islam Riau.

⁴⁶ Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi (Cetakan ke-1)*. Yogyakarta: Gava Media, hlm.19.

keberlangsungan hidupnya tetap terjaga. Pendidikan seks sejak dini dan menghargai lawan jenis perlu ditanamkan dalam keluarga.

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi sebuah keluarga biasanya mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu mengajarkan anak untuk berhemat dan menumbuhkan jiwa wirausaha akan membuat mereka kelak dapat cerdas secara finansial.

4) Fungsi cinta dan Kasih Sayang

Sejak bayi dilahirkan, sejak itu pula ia mengenal kasih sayang perasaan disayangi sangat penting bagi diri seorang anak, karena kelak ia akan tumbuh menjadi seorang yang mampu menyayangi satu sama lain.

5) Fungsi Perlindungan

Setiap keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sehingga keluarga mampu menjadi tempat yang menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi semua anggota keluarganya.

6) Fungsi rekreasi

Fungsi ini dimaksudkan untuk menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa dalam bentuk rekreasi guna mengakrabkan tali kekeluargaan.

7) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga juga punya peranan penting dalam memperkenalkan anak kepada nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Terlebih lagi di Indonesia, sopan santun sangat dijunjung tinggi, dengan berbagai macam norma, adat istiadat dan budi pekerti yang berlaku di masyarakat.

8) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga menjadi tempat pertama seorang anak belajar sosialisasi dengan orang lain, yaitu orang tua dan saudara-saudaranya. Di dalam keluarga pula proses pendidikan untuk pertama kalinya diterima oleh anak, sehingga proses pendidikan terjadi secara natural dan efektif.

5. Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama pada anak usia dini, hal tersebut dikarenakan anak usia dini masih sangat tergantung pada orang tuanya, sehingga diperlukannya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal dan berinteraksi dengan anaknya dan yang memberikan pendidikan pertama pada anaknya di rumah.

Sukiman menyatakan, bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat begitu dibutuhkan, karena orang tua menjadi sosok yang paling berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena di dalam keluargalah yang paling berkepentingan terhadap hasil pendidikan anak dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan anak di rumah atau lebih dikenal dengan jalur pendidikan informal, ini sebagaimana tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 28, dinyatakan, bahwa Pendidikan Informal adalah Pendidikan yang diselenggarakan didalam keluarga dan Lingkungan.⁴⁷

Apalagi pada anak usia dini yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dimana orang tua harus merasa mampu dan tahu, misalnya bagaimana mendampingi anak belajar dan sebagainya.

⁴⁷ Nugraha, Ali., dkk. 2013. *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat*. Tangerang: Universitas Terbuka, hlm. 23.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Menurut Yuniardi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu:⁴⁸

a. Faktor Personal Orang tua.

Kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap tindakan pengasuhan. Sikap, keyakinan dan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi perilaku orang tua terhadap kurang maksimalnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

b. Faktor karakteristik anak.

Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orang tua, secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anak yang berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Begitu juga seorang ibu, akan lebih cenderung mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan sifat feminumnya pada anak perempuannya .

c. Besar Keluarga.

Orang tua yang memiliki anak sedikit jauh lebih sabar dari pada yang mempunyai anak banyak, ini di karenakan orang tua lebih punya banyak waktu untuk melakukan aktifitas bersama anaknya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki anak banyak, karena perhatiannya akan terbagi dari anak satu dan anak yang lainnya, bahkan karena kesibukannya terkadang menjadi kurang perhatian.

d. Status Ekonomi dan Sosial.

Perbedaan status ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Misalnya orang tua yang kelas menengah kebawah lebih cenderung untuk mengekang, mengendalikan, otoriter, menekan untuk selalu taat dan menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah. Ini akan sangat berbeda dengan status ekonomi yang

⁴⁸ Yuniardi, Salis. 2009. "Penerimaan Remaja laki-laki dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga", Penelitian Lembaga. Malang: Universitas muhammadiyah Malang.

berkecukupan. Orang tua akan lebih memberi kebebasan pada anak untuk bisa menjadi dirinya sendiri.

e. Pendidikan.

Orang tua yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan.

f. Kesukuan dan Budaya.

Setiap Suku dan Budaya mempunyai cara yang berbeda dalam pengasuhan anak, misalnya ada di daerah tertentu ayah hanya berperan mencari nafkah saja dan tidak punya kewajiban mengasuh anak, sehingga kebiasaan tersebut membuat anak tidak dekat dengan ayahnya. Atau misalnya dalam budaya orang Sunda, disana semua orang terbiasa makan dengan tangan, sedangkan di Jawa orang terbiasa makan dengan menggunakan sendok dan garpu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah berperannya atau berpartisipasi orang tua secara aktif dalam kehidupan anak yang disertai dengan kontribusi serta tanggungjawab. Untuk itu orang tua hendaknya selalu selektif dalam memilih dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap anaknya.

B. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

1. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca, sekolah, bekerja dan sebagainya.⁴⁹ Perilaku merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau orang yang melakukannya. Perilaku mempunyai beberapa dimensi yaitu:

⁴⁹ Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatann*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 131.

- a. Fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik.
- b. Frekuensi, durasi dan intensitasnya.
- c. Ruang, suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi.
- d. Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masalah lampau maupun yang akan datang⁵⁰

Menurut Skinner seorang ahli psikologi, perilaku adalah reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar oleh karena perilaku ini terjadi karena melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus Organisme Respons⁵¹. Menurut Fesbein dan Ajzen dalam teori Reason Action bahwa factor penentu perilaku adalah adanya niat untuk melakukan sesuatu karena adanya alasan tertentu, selanjutnya niat itu ditentukan oleh sikap, norma subyektif, dan pengendalian perilaku.⁵²

Pengertian lain, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau secara umum perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Aspek perilaku merupakan hal yang paling penting agar terwujud status kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Agar terwujud kesehatan masyarakat yang meningkat, maka seluruh anggota masyarakat, baik secara individu / pribadi, anggota keluarga, anggota dari lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan sebagainya harus hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.⁵³

Kesimpulannya bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pemikiran dan perasaan seseorang, adanya

⁵⁰ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, hlm. 24

⁵¹ Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatann*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 114.

⁵² Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatann ...*, hlm 74.

⁵³ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media..., hlm 1.

orang lain yang dijadikan referensi dan sumber-sumber atau fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perilaku dan kebudayaan masyarakat.

2. Pengertian Hidup Bersih.

Hidup bersih adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan untuk mewujudkan suatu nilai kebersihan pada diri. Hal ini mengikuti tingkat kesadaran tiap individu akan kebersihan. Apabila seorang individu telah sadar akan pentingnya suatu kebersihan, maka pola hidup bersih akan ia terapkan dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila tingkat kesadaran akan kebersihan seorang individu rendah, maka pola hidup bersih jauh dari dirinya.⁵⁴

Pola hidup bersih adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan untuk mewujudkan suatu nilai kebersihan pada diri seseorang. Contoh pola hidup bersih antara lain menjaga kebersihan diri sendiri, mandi, menggosok gigi, memotong kuku, membersihkan rambut, memakai pakaian yang rapi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan setelah melakukan aktivitas lainnya, buang air kecil dan besar pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan lingkungan dengan baik supaya tidak menimbulkan penyakit.

3. Pengertian Hidup Sehat

Hidup sehat merupakan hidup yang terbebas dari masalah, baik fisik maupun mental. Pengertian hidup sehat secara umum diartikan sebagai hidup yang terbebas dari segala masalah baik masalah rohani (jiwa) maupun jasmani (badan). Kebersihan akan selalu dikaitkan dengan kesehatan. Banyak pengertian tentang sehat, diantaranya menurut WHO, bahwa sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Adapun menurut Undang-Undang No.23/1992 kesehatan itu mencakup 4 aspek yakni fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi.⁵⁵

⁵⁴ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ...*, hlm 51.

⁵⁵ Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 3.

Menurut Parson sehat adalah kemampuan melaksanakan peran dan fungsi dengan efektif yang menggambarkan pada kondisi seseorang untuk beraktifitas tanpa suatu gangguan. Hidup sehat yaitu hidup yang bisa terbebas dari segala masalah baik fisik maupun mental. Menjaga diri sendiri dan lingkungan sangat penting, kebersihan diri sendiri perlu diperhatikan dan juga dijaga.⁵⁶

Hidup bersih dan sehat sangat berkaitan. Untuk mewujudkan suatu nilai kesehatan harus berkaitan dengan kebersihan. Nilai pokok dari kesehatan adalah kebersihan. Sehat akan terwujud apabila kebersihan telah diterapkan. Kebersihan tidak serta merta tercipta begitu saja. Perlu latihan dan kesadaran dari masyarakat. Perilaku hidup bersih juga perlu diajarkan sejak dini pada anak. Karena berbagai hal yang disampaikan pada usia dini memiliki peranan penting yang akan menjadi pondasi seorang individu di masa dewasanya.

Dalam hal ini orang tua punya peran penting dan terlibat langsung dalam melatih anak-anak mereka terutama anak usia dini untuk menerapkan perilaku bersih. Menurut Al-Ghazali anak-anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya masih putih, suci bagaikan permata. Maka jika mereka dikondisikan pada sesuatu yang baik serta diberi arahan dan diberi pendidikan, mereka akan tumbuh dan menjadi besar dengan sifat yang luhur dan bahagia dunia akhirat.⁵⁷

Hubungan antara bersih dan sehat antara lain bahwa, bersih dan sehat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila seseorang ingin sehat maka harus menjaga kebersihan terlebih dahulu, kesehatan akan terwujud dari kebersihan sesuai dengan motto "*kebersihan adalah pangkal kesehatan*" harus selalu dipegang oleh setiap pribadi.

⁵⁶ Effendi, Nasrul. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat*. Jakarta: EGC Buku Kedokteran, hlm. 5

⁵⁷ Anis, Muh. 2009. *Sukses Mendidik Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, hlm. 132.

pola hidup sehat adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan untuk mewujudkan suatu nilai kesehatan pada diri. Sehat akan terwujud apabila kebersihan telah diterapkan. Contoh pola hidup sehat antara lain tidak merokok, makan makanan yang bergizi yaitu empat sehat lima sempurna, rajin berolah raga.⁵⁸

4. Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya yang dipraktikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga mampu menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya.⁵⁹

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini selaras dengan yang tercakup dalam konstitusi Organisasi kesehatan dunia tahun 1948 disepakati antara lain bahwa diperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya adalah hak yang fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, politik yang dianut dan tingkat sosial ekonominya.

Derajat kesehatan yang tinggi tersebut dapat diperoleh apabila setiap orang memiliki perilaku yang memperhatikan kesehatan.⁶⁰

PHBS merupakan salah satu program prioritas melalui Puskesmas dan menjadi sasaran luaran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada rencana srategie (Renstra). Sasaran PHBS tidak hanya terbatas pada hygiene, namun harus lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan lingkungan fisik, lingkungan biologi dan

⁵⁸ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: CV. Trans Info Media, hal 51-52.

⁵⁹ Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 118.

⁶⁰ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat ...*, hlm 1.

lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercapai lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat.

Lingkungan fisik seperti sanitasi dan hygiene perorangan, keluarga dan masyarakat, tersedianya air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK) dan pebuangan sampah sertra limbah. Lingkungan biologi adalah flora dan fauna. Lingkungan sosial-budaya seperti pegetahuan, serta perilaku dan budaya setempat yang berhubungan dengan PHBS.⁶¹

Wujud atau indikator dari masing-masing aspek dalam perilaku hidup bersih dan sehat dalam kesehatan individu antara lain sebagai berikut:

- a) Kesehatan fisik akan terwujud apabila seseorang tidak merasakan sakit. Semua organ tubuh normal dan berfungsi normal atau tidak ada gangguan fungsi tubuh.
- b) Kesehatan mental (jiwa) mencakup tiga komponen, yakni : pikiran, emosional dan spiritual.
- c) Pikiran yang sehat tercermin dari cara berfikir seseorang, yakni mampu berfikir logis (masuk akal) atau berfikir secara runtut.
- d) Emosional yang sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya, misalnya takut, gembira, khawatir, sedih dan sebagainya.
- e) Spiritual yang sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian atau penyembahan terhadap sang pencipta , alam dan seisinya serta perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.
- f) Kesehatan sosiala terwujud apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, kepercayaan, status social, ekonomi, politik dan sebagainya, saling menghargai dan toleransi.

⁶¹ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, hlm.2

- g) Kesehatan dari aspek ekonomi terlihat dari produktivitas seseorang (dewasa) dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu.⁶²

Disamping itu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Merupakan strategi yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan untuk mencapai tujuan Pembangunan Milenium 2015 melalui rumusan visi dan misi Indonesia Sehat, sebagaimana yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam menyongsong *Milenium Development Goals (MDGs)*. MDGS adalah sebuah deklarasi millennium, suatu deklarasi dari sebuah kesepakatan para kepala Negara beserta 189 negara dari anggota PBB yang mulai dijalankan pada bulan September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PHBS merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menghasilkan kemandirian dibidang kesehatan baik pada masyarakat maupun keluarga. Dalam hal ini, berarti harus ada komunikasi antara kader dengan keluarga dan masyarakat untuk memberikan informasi dan melakukan pendidikan kesehatan.⁶³

5. Macam-macam tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat menjadi simpul untuk memulai proses penyederhanaan pengetahuan tentang PHBS antara lain dapat dilakukan pada tatanan rumah tangga, disekolah, dimasyarakat, di Institusi Kesehatan, di tempat kerja, ditempat umum dan pada anak usia dini.

- a) PHBS di Rumah tangga

PHBS di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan

⁶² Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 4.

⁶³ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, hlm. 3.

kesehatan di masyarakat. PHBS di Rumah tangga dilakukan untuk mencapai Rumah Tangga Sehat.⁶⁴ Tujuan PHBS di rumah tangga adalah untuk meningkatkan dukungan dan peran aktif petugas kesehatan, petugas lintas sektor, media massa, organisasi masyarakat, LSM, tokoh masyarakat, tim penggerak PKK dan dunia usaha dalam pembinaan PHBS di rumah tangga. Rumah Tangga Sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 PHBS di rumah Tangga yaitu: (1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, (2) memberi bayi ASI Eksklusif, (3) menimbang Bayi dan Balita, (4) menggunakan air bersih, (5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, (6) menggunakan jamban Sehat, (7) memberantas jentik nyamuk di rumah, (8) Makan buah dan sayur setiap hari, (9) Melaakukan aktifitas fisik setiap hari, (10) Tidak merokok didalam rumah.

b) PHBS di Sekolah

PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pebelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Sekolah memperkenalkan dunia kesehatan pada anak-anak di sekolah, pada umumnya sekolah sudah mempunyai Usaha Kesehatan sekolah (UKS). Pengertian UKS adalah usaha untuk membina dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik usia sekolah yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.⁶⁵

c) PHBS di Masyarakat

PHBS di masyarakat adalah program yang mengajak masyarakat untuk membiasakan hidup sehat, misalnya membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dengan sabun sebelum dan

⁶⁴ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, hlm 60.

⁶⁵ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media..., hlm. 150.

sesudah makan dan mempercayakan pengobatan dan melahirkan pada tenaga kesehatan.⁶⁶

d) PHBS di Institusi Kesehatan/Fasilitas Pelayanan Kesehatan

PHBS di Institusi Kesehatan/Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah upaya untuk memberdayakan pasien, masyarakat pengunjung dan petugas agar tahu, mau dan mampu untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan institusi kesehatan dan mencegah penularan penyakit pada institusi kesehatan.⁶⁷

e) PHBS di Tempat Kerja

PHBS di Tempat Kerja adalah upaya untuk memberdayakan para pekerja agar tahu mau dan mampu untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan tempat kerja yang sehat.⁶⁸

f) PHBS di Tempat Umum

PHBS di Tempat Umum adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat pengunjung dan pengelola tempat-tempat umum agar tahu mau dan mampu untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan tempat umum yang sehat. Yang dimaksud dengan tempat umum misalnya pariwisata, transportasi, tempat ibadah, pasar, lapangan, tempat rekreasi dan sarana sosial lainnya.⁶⁹

g) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini

Menurut Notoatmodjo PHBS pada anak usia dini adalah hal-hal yang perlu diajarkan pada anak untuk megembangkan perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan menjauhkan hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan.⁷⁰

⁶⁶ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ...*, hlm 174.

⁶⁷ Maryunani, Anik. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ...*, hlm 180.

⁶⁸ Maryunani, Anik. 2008. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat ...*, hlm 190.

⁶⁹ Maryunani, Anik. 2008. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, hlm 202.

⁷⁰ Astuti, Apriliana K. 2016. "Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kec. Getasan", *Schlolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 6. (3) September 2016, hlm.264-272.

Pertumbuhan anak usia dini yang optimal bisa dilihat dari bagaimana perilaku hidup bersih dan sehatnya. Menurut Kementerian Kesehatan adanya perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting dilakukan dalam lingkungan anak usia dini. Karena pada masa ini anak tumbuh dalam masa keemasan (*Golden age*), dimana anak perlu ditanamkan sejak dini tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.⁷¹

Dari Kementerian Kesehatan RI, Endang Rahayu Sedyaningsih menyatakan, bahwa masalah yang dihadapi anak usia dini mengenai kesehatan dan kebersihan adalah kurangnya kebersihan perorangan dan lingkungan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak menggosok gigi dengan benar, tidak mencuci tangan pakai sabun dan kebersihan lainnya.⁷²

Ada 7 (tujuh) perilaku hidup bersih dan sehat yang bisa diterapkan orang tua kepada anak usia dini antara lain:

1) Memenuhi kebutuhan Gizi

Memberikan makanan yang benar pada anak usia dini harus serasi, selaras dan seimbang. Serasi artinya sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak. Selaras artinya sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial budaya serta agama dari keluarga. Sedangkan seimbang artinya nilai gizinya harus seimbang dengan kebutuhan berdasarkan usia dan jenis bahan makanan seperti karbohidrat, protein dan lemak.

2) Membiasakan Anak Membuang Sampah pada Tempatnya

Sampah adalah barang sisa yang dianggap sudah tidak dipakai atau sudah tidak bermanfaat lagi bagi manusia. Untuk membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya

⁷¹ Menteri Kesehatan. 2018. "Perilaku hidup Bersih dan Sehat" ([*Perilaku Hidup bersih dan Sehat \(PHBS\) di Sekolah | UPT PUSKESMAS BATU PUTIH KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR \(wordpress.com\)*](#)) diakses 16 april 2018,pukul 10.40 wib)

⁷² "Anak Sekolah, Agen Perubahan Hidup Sehat" *Kompas.com* <https://sains.kompas.com/read/2011/08/18/15121480/Anak.Sekolah.Agen.Perubahan.Pola.Hidup.Sehat> 18 Agustus 2011, pukul 15.12 WIB, diunduh 16 April 2018, pukul 11:11 WIB)

dilingkungan keluarga, orang tua harus cermat memberikan bimbingan dan pendidikan pengenalan bahaya sampah. Sehingga anak akan lebih sadar untuk membuang sampah pada tempatnya.

3) Menjaga Lingkungan Tetap Bersih

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja atau bermain, dan sarana umum. Kegiatan paling sederhana yang dapat diajarkan pada anak usia dini adalah meletakkan alas kaki pada tempatnya, menggunakan alas kaki bila hendak keluar rumah.

4) Mencuci Tangan Memakai Sabun

Mencuci tangan wajib dilakukan karena kuman dan virus akan menempel pada tangan dan akan bertahan hidup hingga dua jam diatas permukaan kulit, jadi apabila anak tidak tebiasa mencuci tangan setelah beraktivitas maka akan mudah terserang penyakit. Misalnya diare, kolera, disentri, typhus dll.

5) Mandi

Mandi minimal dilakukan sehari dua kali yaitu pagi dan sore, anak mandi dengan menggunakan sabun dan air bersih dan keramas menggunakan shampoo.

6) Menggosok gigi

Perawatan gigi dilakukan dengan cara menggosok gigi. Menggosok gigi secara teratur bisa dilakukan minimal dua kali sehari yaitu pagi sebelum makan dan malam sebelum tidur. Selain itu supaya gigi anak seha, jauhkanlah anak usia dini dari makan makanan atau minuman yang terlalu manis dan bersoda seperti permen, coklat atau softdrink.

7) Berpakaian rapi

Mengajari anak supaya menggunakan pakaian yang rapih dan mengganti baju yang sudah dipakai saat keluar rumah dan mengganti baju yang sudah dipakai seharian. Meskipun

kelihatannya tidak kotor tetapi disitu banyak sekali debu, keringat dan kotoran yang menempel.⁷³

6. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat berdasarkan WHO

Menurut Konstitusi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1984, disepakati bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya bahwa derajat setinggi-tingginya adalah hak yang fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan Ras, Agama, politik yang dianut dan tingkat sosial ekonominya.⁷⁴

Menurut WHO setiap tahunnya sekitar 2,2 juta jiwa dinegara berkembang terutama anak-anak meninggal dunia akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh kurangnya air minum yang aman dan sanitasi higiyene yang buruk. Oleh karena itu untuk mengatasinya maka dibutuhkan pelayanan dan persediaan sanitasi yang memadai dan persediaan air yang aman. System pembuangan sampah yang memadai akan menekan angka kematian akibat diare saampai 65% serta penyakit lainnya sebanyak 26%.

Pada tanggal 21 November 1986, WHO mengadakan konferensi pertama di bidang promosi kesehatan di Ottawa, Kanada. Hasil dari konferensi tersebut lebih dikenal dengan "*Ottawa Charter*", dan hasilnya menjadi rujukan bagi Negara-Negara di dunia dalam bidang promosi kesehatan. "*Ottawa Charter*" memiliki lima sarana aksi yang perlu dijalankan, yaitu:

- a. Membangun kebijakan yang berwawasan kesehatan, ini ditujukan kepada para penentu kebijakan. Tujuan kebijakan ini adalah agar kebijakan yang dibuat akan menguntungkan kesehatan.

⁷³ Astuti, Apriliana K. 2016. "Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kec. Getasan", *Schlolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 6. (3) September 2016, hlm.264-272.

⁷⁴ Maryunani, Anik. 2008. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: CV Trans Info Media, hlm 10.

- b. Menciptakan lingkungan yang mendukung, ini ditujukan kepada penyedia sarana prasarana atau pengelola. Sarana ini mempunyai tujuan untuk menunjang aktivitas masyarakat, seperti penyediaan sarana olahraga, sarana air bersih dan sebagainya.
- c. Memperkuat gerakan masyarakat, ini sebagai upaya untuk memampukan individu dan kelompok agar dapat meningkatkan kondisi kesehatannya secara mandiri.
- d. Mengembangkan ketrampilan individu, hal ini dapat diawali dengan pemberian edukasi tentang pemeliharaan kesehatan pada masyarakat atau pekerja.
- e. Reorientasi pelayanan kesehatan, supaya masyarakat berpikir untuk tidak hanya menjadi pengguna pelayanan kesehatan, namun juga sebagai penyelenggara, dan pelayanan kesehatan tidak hanya sebagai sarana pengobatan, melainkan sebagai sarana promosi dan pencegahan.⁷⁵

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak usia Dini

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, karena pada usai tersebut merupakan usia yang sangat berharga disbanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan, pematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.⁷⁶

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas yang tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, tak

⁷⁵ Nadra, Khanza. 2017. "Situasi strategi Promosi Kesehatan di VICO Indonesia tahun 2016", *Jurnal Promkes* Vol.5 No.1 Juli 2017, hlm.93-102.

⁷⁶ Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 16.

pernah berhenti belajar, egosentris, unik, kaya akan fantasi dan daya perhatian yang pendek.

Dalam pasal 28 Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun atau sering disebut anak prasekolah, memiliki rasa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Menurut Montessori pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, anak mengalami masa keemasan (the Golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lainnya.

Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada masa-masa selanjutnya.⁷⁷

Menurut national Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "Early Childhood" merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun, pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Bredenkamp membagi Anak usia Dini menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir 0-12 bulan, masa batita

⁷⁷ Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 32.

(toddler) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.⁷⁸

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya, pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan kebaikan-kebaikan yang diharapkan dapat membentuk perilaku dan kepribadiannya.⁷⁹

Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang masih dalam Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group), dan taman kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut.⁸⁰

Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui berbagai pemberian rangsangan pendidikan

⁷⁸ Fadillah, Muhammad. 2017. *Desain Pembelajaran Paud "Tinjauan Teoretik & Praktik"* (Cetakan III). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., hlm.18 .

⁷⁹ Sujiono, B., dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik (Cetakan ke-11)*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta, hlm. 53.

⁸⁰ Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara., hlm.1

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸¹

2. Karakteristik Anak usia Dini

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan berbeda dari satu dengan yang lainnya. Namun secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang hampir sama.

Karakteristik anak usia dini menurut Cross antara lain:⁸²

a. Bersifat Egosentris

Anak cenderung memandang sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasarkan pemahamannya sendiri. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih berifat egosentri, hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan: 1) tahap sensori motor, 2) tahap pra operasional, 3) tahap operasional konkret.

b. Bersifat Unik

Masing-masing anak mempunyai keunikan masing-masing yang tidak bisa sama atau berbeda satu sama lain. Anak mempunyai bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Keunikan anak antara lain gaya dalam belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakangbudaya yang berbeda.

⁸¹ Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak (Cetakan Ke-1)*. Jakarta: Prenadamedia Grup, hlm. 13.

⁸² Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 56-58.

- c. Mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak biasanya apa adanya, asli atau tidak pandai berpura-pura. Dia akan marah apabila memang sedang marah dan menangis apabila memang mau menangis. Dia juga akan menampilkan wajah yang ceria ketika sedang gembira, begitupun kalau murung ketika dia sedang bersedih tidak peduli dimana dan dengan siapa. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaanya tanpa memperdulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

- d. Bersifat Aktif dan Enerjik

Pada dasarnya anak senang melakukan aktifitas fisik, selama terjaga dari tidur anak tidak akan berhenti beraktifitas, tidak pernah merasa lelah dan bosan. Apalagi bila anak mempunyai pengalaman atau kejadian yang baru yang menarik. Gerak dan aktifitas bagi anak merupakan kesenangan, semua kegiatan fisik pada anak tidak hanya untuk mengembangkan ketrampilan fisik tetapi untuk meningkatkan bidang perkembangan lainnya seperti social emosional, kreatifitas, kognitif, dan seni.

- e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Karakteristik ini menonjol saat anak berusia 4-5 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai kritis dengan memperhatikann, membicarakan serta mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal baru. Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasarkan rasa ingin tahu anak yang tinggi, maka daya piker anak akan semakin kaya.

f. Bersifat Eksploratif dan jiwa berpetualang.

Karena rasa ingin tahu yang kuat, anak akan melakukan hal-hal yang dia sukai diantaranya menjelajah, mempelajari dan mencoba hal yang baru, senang membongkar mainannya, dia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g. Memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi.

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, dia bisa bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang apa saja yang dia anggap ingin mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi kegiatan yang menarik dan disukai oleh anak.

h. Mudah frustrasi.

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Secara umum anak masih mudah menagis dan marah apabila keinginannya tidak dipenuhi. Hal ini berkaitan dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanisitasnya yang masih tinggi, serta sifat empatinya yang masih terbatas.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Anak belum mempunyai perimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan, ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan belajar yang aman dan nyaman bagi anak sehingga naka bisa terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak cenderung memiliki daya perhatian yang pendek, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi, kecuali pada hal-hal yang menyenangkan, ia masih sulit untuk memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

Anak usia 5 tahun biasanya punya waktu sekitar 10 menit untuk bisa duduk dengan tenang dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

- k. Memiliki masa belajar yang paling potensial.

Anak Usia Dini sering dikatakan berada pada masa "*Golden Age*" atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini tidak bisa terlewati dengan baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

- l. Semakin berminat terhadap teman.

Anak pada masa ini sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Karena anak sudah mempunyai perbendaharaan kata yang cukup banyak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, ada dua karakteristik yang tidak kalah pentingnya yang patut dipahami oleh orang tua maupun pendidik adalah anak suka meniru dan bermain. Suka meniru maksudnya apa yang dilihat anak dari seseorang dan mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan apa yang dilihatnya tanpa mengerti apakah hal itu baik atau buruk. Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini adalah usia bermain, anak akan mengisi kehidupan sehari-harinya dengan bermain. Oleh karena itu orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar dengan aktivitas bermain.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan tentang suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan suatu masalah dalam penelitian.⁸³

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi lapangan (*field research*) yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian lapangan (*field research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Yang mana peneliti ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dan informan yang telah ditentukan.⁸⁴

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Untuk tahap Analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti, untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian.

⁸³ Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 2.

⁸⁴ Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 135.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun 2 Grumbul Sabrang Kulon Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2020 sampai dengan 30 September 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan sumber utama data penelitian. Suharsini Arikunto mengatakan, bahwa subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁸⁵

Subjek dalam penelitian ini didasarkan pada orang yang dianggap paling tahu atau mengerti tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan Subjek penelitian berdasarkan pada asal subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah orang tua terutama ibu rumah tangga dan punya anak usia dini di lingkungan Dusun 2 Grumbul Sabrang Kulon Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah “Keterlibatan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti

⁸⁵ Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 3.

akan kesulitan dalam mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan dengan observer ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di lingkungan rumah. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁸⁶

2. Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara Tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁸⁷ Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel. Diharapkan pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan

⁸⁶ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 227.

⁸⁷ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 137.

oleh informan⁸⁸. Responden utama adalah ibu rumah tangga yang punya anak usia dini, Bidan Desa, Kader Posyandu yang mencatat jumlah balita atau anak usia dini di lingkungan Kadus 2, Grumbul Sabrang Kulon Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah, responden pendukung adalah anggota keluarga lain yang ada di rumah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data, yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu merupakan catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, berbentuk foto atau gambar, sketsa dan lain-lain⁸⁹ Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah untuk memperoleh data tertulis, seperti profil Desa Manduraga, Visi dan Misi Desa Manduraga, keadaan anak usia dini di Desa Manduraga, dan keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Manduraga khususnya di Kadus 2, Grumbul Sabrang Kulon.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu:

- a. Pertama, peneliti menyusun draf pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara yang akan ditanyakan kepada narasumber atau informan.
- b. Kedua, meminta data anak usia dini usia 4-6 tahun yang ada di Kadus 2 Grumbul Sabrang Kulon Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga kepada Kader Posyandu di RW 3 di Pos 3 Mekar Kusuma dan di RW 4 di Pos 4 Mekar Kusuma.
- c. Ketiga, melakukan observasi kepada anggota keluarga terutama ibu dan anak usia dini.
- d. Keempat, melakukan wawancara dengan anggota keluarga yang ada di rumah, terutama ibu dan anak usia dini.
- e. Kelima, melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.

⁸⁸ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm 233.

⁸⁹ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 240.

f. Keenam, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.

g. Ketujuh, menganalisis hasil data yang telah dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁹⁰

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁹¹

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹²

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dari beberapa sumber dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari ketiganya atau triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹³ Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Misalnya, wawancara mendalam tentang cara-cara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua terutama ibu dalam melatih perilaku hidup bersih dan sehat terhadap anaknya yang

⁹⁰ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 224.

⁹¹ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 336.

⁹² Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 367.

⁹³ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 241.

masih usia dini, dengan memperhatikan adanya tiga tipe sumber data yaitu waktu (misalnya: kegiatan harian), ruang (misalnya: rumah atau desa) dan orang sebagai sumber data yaitu ibu rumah tangga yang mempunyai anak usia dini di Dusun 2 Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Pengambilan data pada penelitian ini melalui metode snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar. Sampel pendukung dari penelitian adalah orang yang dianggap tahu tentang PHBS serta kesehatan di lingkungan Dusun 2, yaitu Bidan Desa dan Kader Posyandu.⁹⁴

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yaitu memfokuskan kepada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat setelah diteliti dan dirinci. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data adalah proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

3. Display data/penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplaykan data. Display data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif, penyajian-penyajian data berupa

⁹⁴ Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm 219.

sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁹⁵

4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi data

Langkah dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai.

Data yang telah disusun dibandingkan antara satu data dengan data yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari seluruh permasalahan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹⁶

5. Keabsahan Data

Supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bias dipertanggung jawabkan.

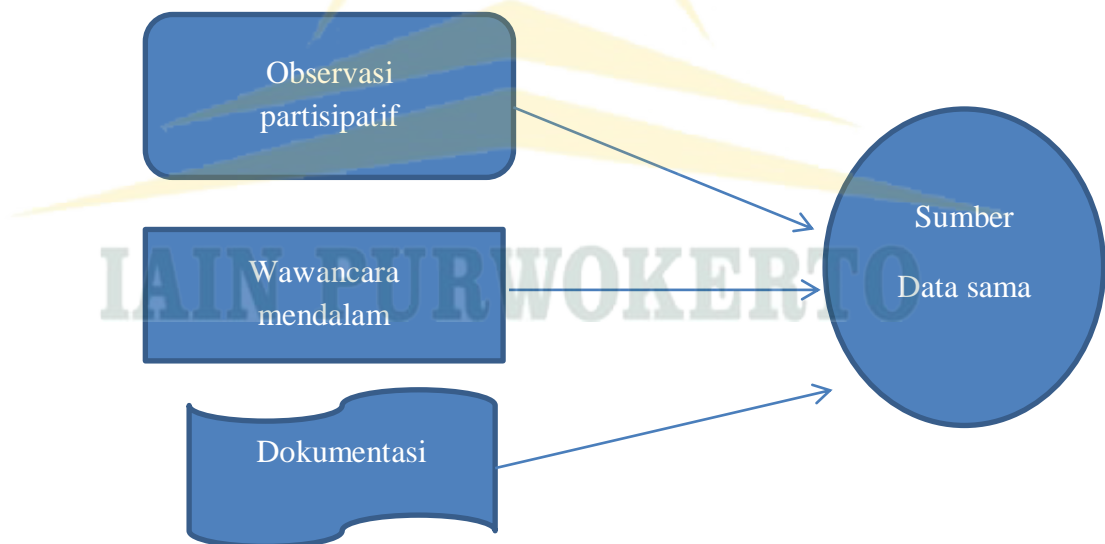
⁹⁵Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm 249.

⁹⁶ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 345.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

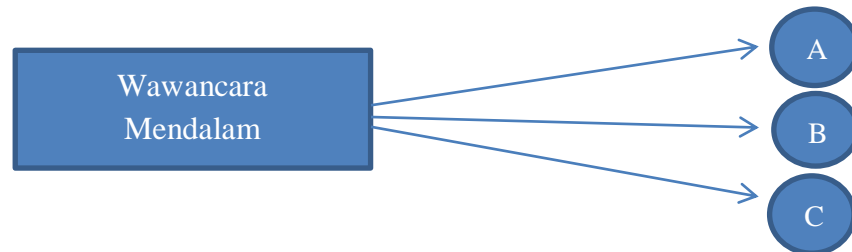


Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

⁹⁷ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm 241.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



Gambar 2. Triangulasi “Sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)⁹⁸

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang telah didapat atau diperoleh dari subjek dan informan. Jika kedua sumber tersebut memberikan informasi yang berbeda atas kebenaran suatu informasi, maka dicari sumber informasi yang lain sehingga diperoleh informasi yang dianggap benar.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁸ Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 242.

BAB IV

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI DI DESA MANDURAGA KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA

A. Profil / Gambaran Penelitian.

1. Profil Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga

a. Sejarah berdirinya

Dari sumber yang didapat awal mula nama Desa Manduraga berawal dari Zaman Mataram. Pada Zaman Kerajaan Mataram, Senopati Panembahan mengutus dua orang prajurit yang bernama “*Madujaya*” dan “*Jayaraga*” untuk menuju suatu Kadipaten atau Kabupaten di Purbalingga tepatnya Desa Sambeng. Karena keberhasilannya dalam mengemban tugas, maka kedua utusan tersebut mendapat hadiah tempat tinggal disuatu tempat yang mereka singgahi ketika akan menghadap Adipati Sam. Oleh penduduk setempat, tempat itu diberi nama “MANDURAGA”. Nama Desa tersebut diambil dari nama kedua utusan Mataram yaitu “Madu” dan “Raga”. Dan nama Manduraga masih digunakan sampai saat ini. Dan oleh masyarakat sekarang setiap tanggal 23 Maret diperingati sebagai Hari Jadi Desa Manduraga.⁹⁹

1) Kondisi Geografis Desa

Desa Manduraga termasuk dalam wilayah Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga yang memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Karang Sari Kec. Kalimanah,

Sebelah Selatan : Desa Blater Kec. Kalimanah,

⁹⁹Saefudin, Arif. 2014. Asal Nama Desa Manduraga <https://www.arifsae.com/2014/02/asal-nama-desamanduraga.html> diterbitkan 2/24/2014 11:31:00 AM

Sebelah Timur : Desa Kalimanah Kulon Kec. Kalimanah,

Sebelah Barat : Desa Kramat Kec. Kembaran Kab. Banyumas.

Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah memiliki luas wilayah 88,863 Ha yang secara Administratif terbagi atas 2 Dusun, 4 RW, dan 16 RT. Dusun 1 atau Grumbul Kepering terdiri dari 2 RW dan 8 RT, Dusun 2 atau Grumbul Sabrang Kulon terdiri dari 2 RW dan 8 RT. Dilihat dari pemanfaatan lahan, sebagian besar berupa tanah kering yaitu untuk pemukiman seluas 16,347 Ha (18,5%), Tegalan 1.489 Ha (1,6%), sawah 64,347 Ha, sedang sisanya terdiri dari perkebunan, tegalan, lahan usaha perikanan dan lain-lain.

2) Keadaan Demografi Desa Manduraga

Jumlah Penduduk Desa Manduraga sebanyak 1.791 jiwa, terdiri dari 618 KK, penduduk laki-laki 892 jiwa dan perempuan 899 jiwa, dengan kepadatan penduduk 4% jiwa/Km². Jumlah Rumah Tangga sebanyak 466 rumah, dan rata-rata anggotanya 4 jiwa. Jumlah penduduk menurut golongan umur di Desa Manduraga adalah sebagai berikut:

NO	GOL UMUR TAHUN	PENDUDUK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0-1	8	12	20
2.	1-4	63	40	103
3.	5-9	67	75	142
4.	10-14	60	65	125
5.	15-19	62	64	126
6.	20-24	49	63	112
7.	25-29	67	60	127
8.	30-34	64	59	123
9.	35-39	60	64	124
10.	40-44	75	62	137
11.	45-49	59	69	128
12.	50-54	58	63	121
13.	55-59	55	55	110
14.	60-64	50	52	102
15.	65-69	36	39	75

16.	70-74	30	29	59
17.	>75	29	28	57
	TOTAL	892	899	1.791

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Golongan Umur

Dari data penduduk diatas dapat dilihat bahwa penduduk dengan jumlah anak usia 0-1 tahun sebanyak 20 anak, usia 1-4 tahun sebanyak 103 anak, dan usia 5-9 tahun berjumlah paling banyak yaitu 142 anak. Bila dijumlah keseluruhan untuk anak usia dini usia 0-6 tahun yang ada di Desa Manduraga kurang lebih ada 200 anak.

- b. Visi Misi Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga

VISI

“Manduraga mandiri dan berdaya saing menuju masyarakat yang sejahtera dan berakhlak mulia/ berakhlakul Karimah”.

MISI

Dalam rangka mewujudkan Visi tersebut, ditetapkan 8 (delapan) Misi Pembangunan Desa Manduraga sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembanguana Sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menyelenggarakan pemerintahan yang efisien, efektif, bersih, demokratis, tepat, cepat dan bermanfaat dengan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Memberdayakan kelembagaan masyarakat sebagai subjek dan mitra pembangunan Desa.
- 4) Mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam proses pembanngunan dengan mengimplementasikan paradigma masyarakat membangun.
- 5) Replikasi kegiatan Pemerintahan Daerah.
- 6) Mengentaskan kemiskinan masyarakat melalui program rumah tidak layak huni.

- 7) Menjaga kelestarian adat istiadat dan menumbuh kembangkan budaya dan kesenian daerah.
- 8) Menciptakan desa yang kondusif dan aman bagi terwujudnya ketentraman masyarakat.¹⁰⁰

c. Struktur organisasi Pemerintahan Desa Manduraga

Mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga No.15 tahun 2015 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa, Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa. Yang dimaksud Perangkat Desa meliputi Sekretaris Desa dan Perangkat Desa lainnya, yang meliputi urusan, seksi-seksi dan Kepala Dusun (Kadus).¹⁰¹

Kepala Desa	: Hardizon
Sekretaris Desa	: Warsito
Usaha dan Umum	: Sri Handayani
Urusan Keuangan	: Irlani Lusiari
Urusan Perencanaan	: Reisnendi
Seksi Pemerintahan	: Paryono
Seksi Kesejahteraan	: Suwarni
Seksi Pelayanan	: Rohmat
Kepala Dusun 1	: Sukamto
Kepala Dusun 2	: Sukir

2. Profil Keluarga Responden

a. Keluarga Ibu Tri Margi Hastuti

Ibu Tri seorang ibu Rumah Tangga berusia 33 tahun, Pendidikan SLTA. Suaminya berusia 41 tahun, Pendidikan S1 dan bekerja sebagai Polisi di Polsek Sokaraja. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak. Anak pertama perempuan berusia 11 tahun dan anak kedua laki-laki berusia 5 tahun yaitu Arshaka yang sekolah di BIMBA Kalimanah.

¹⁰⁰ Peraturan Desa Manduraga no. 2 tahun 2019, hal. 7-9

¹⁰¹ Peraturan Desa Manduraga no. 2 tahun 2019, hal. 2

b. Keluarga Ibu Sakti Palungguh

Ibu Sakti palungguh seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun, Pendidikan S1. Suaminya berusia 34 tahun, Pendidikan S1 dan bekerja sebagai Polisi di Polres Purbalingga. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak. Anak pertama perempuan berusia 12 tahun dan anak ke-2 laki-laki berusia 5 tahun yaitu Are yang sekolah di BIMBA Sokaraja.

c. Keluarga Ibu Bubung Anggani

Ibu Bubung seorang ibu rumah tangga berusia 45 yang bekerja sebagai PNS di Purwokerto, Pendidikan S1 Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Beliau seorang single parent yang mempunyai 3 orang anak. Anak pertama perempuan berusia 20 tahun, anak kedua perempuan berusia 18 tahun dan anak ketiga laki-laki berusia 5 tahun yaitu Mukti yang sekolah di BIMBA Sokaraja.

d. Keluarga Ibu Indah Gwintarnis

Ibu Indah seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun, Pendidikan SLTA. Suaminya berusia 31 tahun, pendidikan SLTP dan bekerja di Peternakan Ayam. Ibu Indah baru mempunyai anak satu laki-laki yaitu Aden yang sekolah di TK PGRI Manduraga.

e. Keluarga Ibu Sri Rahayu

Ibu Sri Rahayu seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun, Pendidikan SD. Suaminya berusia 35 tahun, Pendidikan SLTP dan bekerja sebagai Petani. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 10 tahun dan anak kedua laki-laki berusia 5 tahun yaitu Fathan yang bersekolah di TK PGRI Manduraga.

f. Keluarga Ibu Indah Setiyaningrum

Ibu Indah seorang ibu rumah tangga yang berusia 38 tahun dengan pendidikan SLTA. Suaminya berusia 46 tahun, Pendidikan SLTA dan bekerja di Peternakan Ayam. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 16 tahun dan anak kedua

laki-laki berusia 5 tahun yaitu Raka yang bersekolah di BIMBA Kalimanah.

g. Keluarga Ibu Resti

Ibu Resti seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun yang bekerja di Bank Swasta Purwokerto, dengan pendidikan S1. Suaminya berusia 39 tahun, Pendidikan S1 dan bekerja sebagai Wiraswasta. Keluarga ini mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama perempuan berusia 12 tahun dan anak kedua perempuan berusia 5 tahun yaitu Cleo yang bersekolah di BIMBA Kalimanah.

h. Keluarga Ibu yuyun

Ibu Yuyun seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun. Pendidikan SLTA, Suaminya berusia 30 tahun, pendidikan SLTA dan bekerja di PT. Jakarta. Ibu Yuyun baru mempunyai anak satu laki-laki yaitu Ahza yang sekolah di TK PGRI Manduraga.

i. Keluarga Ibu Wulan

Ibu Wulan seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun, Pendidikan SLTA. Suaminya berusia 28 tahun, pendidikan SLTA dan bekerja di Jakarta. Ibu Wulan baru mempunyai anak satu laki-laki yaitu Nofan yang sekolah di TK PGRI Manduraga.

j. Keluarga Ibu Junitri

Ibu Junitri seorang ibu rumah tangga berusia 44 tahun, Pendidikan SD. Suaminya berusia 50 tahun, Pendidikan SD dan bekerja sebagai Petani. Keluarga ini mempunyai 4 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 17 tahun, anak kedua perempuan berusia 14 tahun, anak ketiga laki-laki berusia 7 tahun dan anak keempat laki-laki berusia 5 tahun yang bernama Habibi, dan bersekolah di TK PGRI Manduraga.

k. Keluarga Ibu Haryani

Ibu Haryani seorang ibu rumah tangga berusia 44 tahun, Pendidikan SLTA. Suaminya berusia 48 tahun, pendidikan SMA dan bekerja sebagai sopir di Jakarta. Keluarga ini mempunyai 4 orang

anak. Anak pertama laki-laki berusia 14 tahun, anak kedua laki-laki berusia 11 tahun, anak ketiga Perempuan berusia 7 tahun dan anak keempat laki-laki berusia 5,5 tahun yang bernama Alfian dan bersekolah di TK PGRI Manduraga.

1. Keluarga Ibu Nur Hayati

Ibu Nur Hayati seorang ibu rumah tangga berusia 47 tahun, Pendidikan SLTA. Suaminya berusia 50 tahun, Pendidikan SLTA dan bekerja sebagai Kadus 2 di Desa Manduraga. Keluarga ini mempunyai 5 orang anak, anak pertama perempuan berusia 21 tahun, anak kedua laki-laki berusia 17 tahun, anak ketiga perempuan berusia 13 tahun, anak keempat laki-laki berusia 8 tahun dan anak kelima perempuan berusia 5 tahun yang bernama Reta, dan bersekolah di TK PGRI Manduraga.

B. Penyajian Data terkait keterlibatan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini.

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu tentang keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, yang meliputi keikutsertaan orang tua, aksesibilitas orang tua dan tanggung jawab orang tua.

Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan oleh peneliti kepada 12 responden, beserta penyajian data-data hasil penelitian. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

- a) Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara untuk orang tua terutama ibu yang mempunyai anak usia dini di Desa Manduraga.

- b) Kedua, melakukan wawancara dengan ibu yang mempunyai anak usia dini di Desa Manduraga
- c) Ketiga, melakukan dokumentasi untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
- d) Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber / informan.
- e) Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Berikut ini penyajian data dari 12 responden terkait keikutsertaan, aksesibilitas dan tanggung jawab.

1. Keikutsertaan

a. Keluarga Ibu Tri Margi Hastuti

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Tri dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat telah ditunjukkan dengan peran beliau sebagai contoh atau teladan misalnya dengan memberikan pengarahan dan mengingatkan setiap hari apa saja yang harus dilakukan untuk tetap melakukan kebersihan..

Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Tri berikut ini:

“Setiap saat saya terlibat dalam pengajaran PHBS dirumah untuk anak saya, yang namanya anak usia dini khan memang butuh bimbingan terus menerus supaya nantinya kebiasaan itu bisa dilakukan hingga dewasa.¹⁰²

b. Keluarga Ibu Sakti Palungguh

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Sakti dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga sudah terlaksana dengan cukup baik karena didukung oleh keseharian beliau sebagai ibu rumah tangga.

Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Palung berikut ini:

“Karena saya seorang ibu, jadi saya setiap saat, setiap hari selalu terlibat dalam semua kegiatan anak, dari anak bangun tidur, mengurus makanannya, menyiapkan keperluan mandi cuci kakus (MCK), merapihkan pakaiannya, mengajak

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Tri, hari Sabtu, 18 Juli 2020 Pukul 16.00 – 16.45 WIB.

bermain, pokoknya semua kegiatan anak saya selalu mendampingi”.¹⁰³

c. Keluarga Ibu Bubung Anggani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan dan aksesibilitas dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dapat dikategorikan kurang maksimal, karena selain sebagai ibu rumah tangga beliau juga bekerja dari pagi sampai sore.

Seperti pendapat dari ibu Bubung berikut ini:

“Selama saya bekerja anak saya yang paling kecil saya titipkan sama pengasuh, tetapi juga ada dua anak saya yang sudah besar juga ikut mendampingi dan mengawasinya dirumah. Sebelum berangkat kerja biasanya saya sudah kasih pengertian, masukan dan beberapa nasehat, dan saya juga sudah berkoordinasi dengan pengasuh supaya tetap konsisten melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dirumah”.¹⁰⁴

d. Keluarga Ibu Indah Gwintarnis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Indah dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga sudah terlaksana dengan baik, ini dikarenakan setiap hari Ibu Indah berada dirumah didukung oleh keseharian beliau sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Indah Gwintarnis berikut ini:

“Dalam kegiatan sehari-hari saya selalu mendampingi, karena anak saya masih butuh bimbingan dan nasehat. Saya buat aturan yang nantinya bisa dipatuhi oleh anak saya, misalnya kalau habis mainan, mau makan harus cuci tangan, buang sampah ditempat sampah, ganti baju ketika bajunya kotor atau habis mandi, dan tidak boleh minta jajan sebelum makan nasi.”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Sakti Palungguh, hari senin, tanggal. 20 Juli 2020. Pk. 16.00-16.45 Wib.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Bubung Anggani, hari minggu, tanggal. 19 Juli 2020. Pk. 16.00-16.45 Wib.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Indah Gwintarnis, hari sabtu, tanggal. 25 Juli 2020. Pk. 16.00-17.00 Wib.

e. Keluarga Ibu Sri Rahayu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Sri Rahayu dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga sudah cukup baik, ini semua bisa dilihat dengan aktivitas yang biasa dilakukan oleh ibu sri dalam kehidupannya sehari-hari, dari pagi sudah menyiapkan makanan untuk keluarganya, mengurus semua keperluan keluarganya dan sebagainya. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Sri Rahayu berikut ini:

“Saya mengajarkan tentang kebiasaan yang harus dilakukan sehari-hari, dan Alhamdulillah anak saya sudah bisa mandi sendiri, membuang sampah ditempat sampah, bisa menggosok gigi, megambil makan dan minum sendiri, hanya belum bisa melatih anak untuk buang air besar yang baik, karena memang saaya belum memiliki jamban dirumah, jadi kalau mau buang air besar harus ke sungai dulu.”¹⁰⁶

f. Keluarga Ibu Indah Setyaningrum

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan yang ditunjukkan oleh Ibu Indah Setyaningrum dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga sudah cukup baik, dengan menjadi ibu rumah tangga yang kesehariannya berada dirumah, ibu Indah bisa mengawasi dan membimbing anaknya dengan maksimal. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Indah Setyaningrum berikut ini:

“Ya setiap saat saya harus mendampingi bu, karena anak saya khan belum bisa melakukan apa-apa sendiri, saya harus terus mendampingi, mengarahkan, menasehati dan mengajarkan semuanya sampi pelan-pelan dia bisa melakukannya sendiri terutama hal-hal yang mudah dan ringan”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, hari Minggu, tanggal, 26 Juli 2020 Pk.16.00-17.00 Wib.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Indah Setyaningrum, hari Minggu, tanggal, 02 Agustus 2020 Pk.10.00-10.45 Wib.

g. Keluarga Ibu Resti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Resti dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga masih belum maksimal, ini dikarenakan ibu Resti selain sebagai ibu rumah tangga juga seorang ibu yang bekerja dari pagi sampai sore.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Resti berikut ini:

“Pagi-pagi sebelum saya berangkat bekerja, saya antarkan anak saya kerumah ibu saya, saya sudah siapkan bekal pakaian bersih, menu makanan, buah dan susu. Kasih beberapa nasehat supaya jangan nakal, kalau waktunya makan ya harus makan, waktunya mandi, waktunya istirahat dan lainnya, saya selalu berpesan untuk melakukan sendiri apa saja yang sudah bisa anak saya lakuka”¹⁰⁸.

h. Keluarga Ibu Yuyun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Yuyun dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga sudah sangat baik, ini semua karena Ibu Yuyun baru mempunyai satu orang anak, sehingga bisa mendidik, mendampingi, dan mengajarkan semua hal-hal sederhana pada anak usia dini dengan lebih fokus.

Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Yuyun berikut ini:

“Saya setiap hari dirumah hanya bersama anak saya Ahza, dalam mendidik anak biasanya saya selalu kasih pengertian, nasehat, mengingatkan, kadang sambil mendongeng atau bercerita misalnya ketika anak sedang tidak mau makan nanti perutnya menjadi sakit, dan lain-lain dengan bahasa dan pengertian yang mudah dipahami oleh anak saya.”¹⁰⁹

i. Keluarga Ibu Wulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, keikutsertaan Ibu Wulan dalam membangun perilaku

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Resti, hari minggu, tanggal. 09 Agustus 2020. Pk. 10.00-11.00 Wib.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Yuyun, hari Minggu, tanggal, 09 Agustus 2020 Pk.16.00-17.00 Wib.

hidup bersih dan sehat dalam keluarga sudah cukup baik ini semua karena Ibu Wulan baru mempunyai satu orang anak, sehingga bisa mendidik, mendampingi, dan mengajarkan semua hal-hal sederhana pada anak usia dini dengan lebih fokus. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Wulan berikut ini:

“Saya selalu mengajari kebiasaan pada anak saya ,dalam kegiatan sehari-hari dari bangun tidur biasanya saya ajak anak saya ke kamar mandi untuk cuci muka dan buang air kecil. mandi, gosok gigi kemudian sarapan dan aktifitas lainnya. Alhamdulillah anak saya sudah bisa makan sendiri, ganti baju sendiri, tahu dimana harus membuang sampah dan mencuci tangan dengan sabun.”¹¹⁰

j. Keluarga Ibu Junitri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak masih dalam kategori kurang maksimal. Ini dikarenakan jumlah anak yang dimiliki bisa dikatakan banyak dan kesibukan dari Ibu Junitri yang kesehariannya memproduksi dan menjual tempe hasil buataannya. Sebagaimana wawancara dengan dari Ibu Junitri sebagai berikut:

“Setiap hari sebenarnya saya ada dirumah, hanya saya tidak terlalu intens dengan anak saya. saya dan suami mungkin kurang cukup waktu untuk mendampingi belajar anak, tetapi sebelum beraktivitas saya sudah menyediakan makanan dirumah dan biasanya saya membiarkan anak saya melakukan hal-hal yang memang sudah bisa dia lakukan sendiri, misalnya habis mandi anak saya sudah bisa memakai baju sendiri, ketika lapar sudah bisa mengambil makanan dan minum sendiri tanpa disuapin, dan kalau sudah selesai makan, piringnya ditaruh dibelakang”¹¹¹

k. Keluarga Ibu Haryani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, hari Sabtu, tanggal, 18 Agustus 2020 Pk.16.00-17.00 Wib.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Junitri, hari Minggu, tanggal, 23 Agustus 2020 Pk.16.00-17.00 Wib.

bersih dan sehat kepada anak masih dalam kategori kurang maksimal. Ini dikarenakan jumlah anak yang dimiliki bisa dikatakan banyak dan jaraknya cukup berdekatan. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Haryani berikut ini”

“Dalam mendidik ana saya untuk mengerti tentang kebersihan dan kesehatan biasanya saya selalu menasehati, mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu mematuhi aturan. Karena dirumah saya tinggal dengan keempat anak saya, saya bagi tugas. Misalnya Alfan anak saya yang paling kecil, saya kasih tanggung jawab untuk membersihkan mainannya sendiri setelah selesai digunakan.”¹¹²

1. Keluarga Ibu Nur Hayati

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak sudah cukup baik. Walaupun Ibu Nur hayati mempunyai 5 orang anak, tetapi jaraknya tidak terlalu berekatan, dan bisa dikatakan anaknya bisa mandiri dengan cepat. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Nur Hayati berikut ini:

“Ketika saya dirumah saya memberikan contoh supaya ditiru oleh anak-anak tentang hal-hal sederhana yang ringan dulu yang bisa dilakukan oleh anak. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan pakai sabun, makan sayur dan buah. Dan ketika anak bisa melakukan kegiatan itu sendiri tanpa disuruh saya selalu memberikan pujian”¹¹³

2. Aksesibilitas

a. Keluarga Ibu Tri Margi

Dari sisi aksesibilitas, Ibu Tri adalah seorang ibu rumah tangga yang setiap harinya ada di rumah, maka intensitas kebersamaan dengan anak menjadi lebih maksimal. Karena ibu Tri selalu berada dirumah setiap hari bersama anak-anak serta mendampingi anak - anaknya dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya dengan baik.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Haryani, hari Sabtu, tanggal, 12 September 2020 Pk.16.00-17.00 Wib.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Nurhayati, hari Minggu tanggal 13 September 2020 Pk.16.00-17.00 Wib

Ini bisa dilihat dari Arshaka yang sudah bisa memakai baju sendiri, makan sudah tidak disuapin, sudah tahu dimana harus membuang sampah dan selalu mencuci tangan apabila telah melakukan aktifitas. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu tri yaitu:

“Iya biasanya saya akan memberikan pengarahannya dan mengingatkan setiap hari apa saja yang harus dilakukan untuk tetap menjaga kebersihannya.”¹¹⁴

b. Keluarga Ibu Sakti Palungguh

Berdasarkan keterlibatan orang tua secara aksesibilitas Ibu Sakti Palungguh sudah terlaksana dengan baik. Dengan keberadaan ibu dirumah aksesibilitas yang didapatkan anak juga sesuai. Anak-anak selalu didampingi setiap saat. Ini bisa dilihat dari Are yang terbiasa mencuci tangan sendiri ketika mau makan saat tangannya kotor, makan makanan yang bergizi, makan sendiri tanpa disuapin, dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan wawancara dengan ibu sakti sebagai berikut:

“Menyediakan makanan empat sehat lima sempurna, menyediakan air untuk mencuci tangan, mandi, dan menyediakan tong sampah”¹¹⁵

c. Keluarga Ibu Bubung Anggani

Keterbatasan waktu bersama anak membuat Ibu Bubung tidak bisa secara langsung menjaga, membimbing dan mengawasi anaknya dengan baik. Dalam hal ini ibu bubung dikatakan belum maksimal secara aksesibilitas. Tetapi dalam keterbatasan waktu ibu bubung, dalam pengasuhan anaknya sudah bisa terlihat mandiri. Ini bisa dilihat dari anaknya ibu bubung yang selalu mengganti pakaian bila kotor atau kena keringat dan setiap habis mandi, mencuci tangan pakai sabun, dan selalu membuang sampah pada tempat sampah.

Sebagaimana wawancara dengan ibu bubung mengatakan bahwa

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Tri, Pada hari Sabtu, 18 Juli 2020 Pukul 16.00 – 16.45 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sakti Palungguh Pada hari Senin, 20 Juli 2020 pukul 16.00 – 17.00 WIB.

“Mengajarkan anak tetap konsisten bersikap hidup bersih dan sehat diantaranya terbiasa mencuci tangan sebelum makan, berganti baju setelah bepergian, atau kalau kotor kena keringat dan sebagainya. Menggunakan alat makan yang bersih, tidak bersama-sama minum dari satu gelas dengan orang lain”¹¹⁶

d. Keluarga Ibu Indah Gwintaris

Secara aksesibilitas keluarga ibu Indah Gwintaris sudah terpenuhi dengan baik. Karena Ibu Indah merupakan ibu rumah tangga yang keberadaannya selalu di rumah. Dengan pengawasan ibunya setiap hari, Aden sudah bisa menggosok gigi sendiri sehari dua kali, selalu makan sendiri tanpa disuapin. Walaupun yang lainnya sudah mau melakukan sendiri tetapi masih selalu diingatkan. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Indah Gwintaris berikut ini:

“Setiap hari bu, karena Aden masih butuh dibimbing dan diingatkan, semua masih dibantu sama saya.”¹¹⁷

e. Keluarga Ibu Sri Rahayu

Secara aksesibilitas yang ditunjukkan ibu Sri Rahayu sudah cukup baik, karena ibu Sri Rahayu sering berada dirumah bersama dengan anaknya. Walaupun ibu Sri bekerja paruh waktu, tetapi beliau selalu memperhatikan anak-anaknya dengan baik. Dan selama bekerja anaknya dijaga sama embahnya. Ini bisa dilihat dari kebiasaan anak ibu Sri yaitu Fathan yang sudah mandiri dari beberapa hal, misalnya sudah bisa mengambil makan dan minum sendiri, mandi dan gosok gigi, dan mengganti pakaian ketika habis mandi.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Sri Rahayu mengatakan bahwa

“Karena saya kan bekerja diperumahan dari jam 8 sampai jam 12, sebelum saya berangkat saya sudah masak dulu dan

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Bubung Anggani Pada hari minggu, 19 Juli 2020 pukul 16.00 – 16.45 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Indah Gwintaris Pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

anak-anak sudah mandi dan sarapan. Selama saya tinggal anak-anak dijagain sama mbahnya sampai saya pulang”¹¹⁸

f. Keluarga Ibu Indah Setyaningrum

Aksesibilitas pada kesehariannya sudah cukup baik, karena segala keperluan anak bisa terpenuhi dengan baik. Walaupun harus selalau di ingatkan, tetapi anak ibu Indah yaiu Raka, sudah bisa melakukan beberapa hal sendiri. Misalnya makan sendiri, mencuci tangan setiap tangannya kotor, dan tidak jajan sembarangan.

Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil wawancara dengan ibu Indah Setyaningrum mengatakan bahwa

“Biasanya saya mengajarkan anak untuk tidak jajan sembarangan, mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, dengan mengawalnya setiap hari.”¹¹⁹

g. Keluarga Ibu Resti

Keterbatasan waktu bersama anak membuat Ibu Resti tidak bisa secara langsung menjaga, membimbing dan mengawasi anaknya dengan baik, walaupun pengasuhan dalam kesehariannya dilakukan oleh eyangnya. Tetapi dengan bimbingan dan pengasuhan eyangnya anak ibu Resti dalam beberapa hal sudah bisa melakukan kegiatan sendiri, misalnya ketika mau keluar rumah dia sudah tahu harus memakai sandal, ketika habis makan jajan sampahnya dibuang ditempat sampah. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Resti mengatakan bahwa

“Saya sudah kerjasama dengan ibu saya yang jauh lebih telaten dalam mengurus anak. dan biasanya kalau malam ketika saya sudah pulang kerja,saya baru mengajak anak saya untuk bercerita apa saja yang sudah dilakukan hari ini.”¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu Pada Hari Minggu, 26 Juli 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Indah Setyaningrum Pada Hari Minggu 2 Agustus 2020 Pukul 10.00 – 10.45 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Resti Pada Hari Minggu, 9 Agustus 2020 Pukul 10.00 - 11.00 WIB.

h. Keluarga Ibu Yuyun

Secara aksesibilitas Ibu Yuyun sudah melaksanakan dengan baik. Karena keberadaan ibu Yuyun setiap hari bersama anak dan baru mempunyai anak, maka dalam mengawasi tumbuh kembang anaknya bisa dilakukan dengan maksimal. Ini bisa dilihat dari anak ibu Yuyun yaitu Ahza sudah tahu tentang kebersihan. Misalnya kalau mau makan dia mencuci tangan, memakai sandal bila keluar rumah, dan menaruh sandalnya lagi ketika pulang kerumah. Makan sudah tidak disuapin dan kegiatan lain yang memang masih perlu bimbingan.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Yuyun mengatakan bahwa

“Saya menyediakan alat cuci tangan, sabun menyediakan makanan yang bergizi dan tempat sampah disetiap sudut ruangan dan menyediakan pakaian yang bersih. Saya suruh anak saya untuk belajar memakai dan melepas sepatu sendiri walaupun kadang masih suka diingatkan.”¹²¹

i. Keluarga Ibu Wulan

Secara aksesibilitias Ibu Wulan sudah cukup memenuhi dengan keberadaan ibu wulan yang merupakan ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya Ibu Wulan selalu mendampingi anaknya dalam melakukan segala aktifitasnya. Terutama dalam pembiasaan setiap bangun pagi. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Wulan mengatakan bahwa

“Biasanya kalau bangun tidur saya ajak kekamar mandi cuci muka atau pipis. Kalau dia lapar langsung makan baru mandi. Kalau sore mandi jam 4.”¹²²

j. Keluarga Ibu Junitri

Dari segi aksesibilitas, sebenarnya setiap hari Ibu Junitri berada di rumah, namun karena aktivitasnya dalam memproduksi

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Yuyun Pada Hari Minggu, 9 Agustus 2020 Pukul 16.00- 17.00 WIB.

¹²² Wawancara dengan Ibu Wulan Pada hari Sabtu, 18 Agustus 2020 Pukul 16.00- 17.00 WIB.

tempe serta berjualan tempe menyita banyak waktu, sehingga kurang bisa memperhatikan dan mendampingi anak secara maksimal. Tetapi dalam kesibukannya tersebut anaknya justru bisa dikatakan cepat mandiri. Misalnya untuk makan dan minum sudah bisa mengambil sendiri, mandi dan gosok gigi sendiri, tetapi memang masih kurang dalam menjaga kebersihan.

Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Jumitri mengatakan bahwa

“Terus terang ya bu mungkin dalam perilaku hidup bersih dan sehat saya kurang ya bu, kalau pergi sebelum kepasar, saya belum siapkan apa – apa, hanya merbus air saja. Nanti anak – anak baru mandi kalau saya pulang dari pasar. Habis itu sarapan dan main. Kalau makan ya makan sendiri tapi sebelum makan saya suruh cuci tangan sendiri bu “¹²³

k. Keluarga Ibu Haryani

Dilihat dari segi Aksesibilitas juga kurang maksimal, walaupun dalam kesehariannya Ibu Haryani adalah seorang ibu rumah tangga yang selalu berada dirumah, tetapi dalam mendampingi anaknya krang bisa dilakukan dengan baik, ini semua karena aktivitas pekerjaan rumah dilakukan sendiri oleh ibu Haryani, dan jarak anak yang berdekatan membuat anak ibu Haryani cepat bisa melakkan kegiatan sendiri, misalnya mandi, sikat gigi, ganti baju, makan tidak disuapin dan memakai baju sendiri. Bahkan sudah tahu bagaimana menjaga kebersihan diri dengan selalu memakai sandal jika keluar rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Haryani mengatakan bahwa

“Sebenarnya saya setiap hari ada dirumah bu. Kadang pekerjaan rumah saya yang banyak yang membuat saya kurang bisa memperhatikan anak-anak saya dengan baik.”¹²⁴

¹²³ Wawancara dengan Ibu Jumitri Pada Hari Minggu, 23 Agustus 2020 Pukul 16.00-17.00 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Haryani Pada Hari Sabtu, 12 September 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

1. Keluarga Ibu Nurhayati

Secara aksesibilitas ibu Nur Hayati sudah baik, karena kesehariannya Ibu Nur berada dirumah dan bisa memperhatikan tumbuh kembang anaknya dengan baik terutama yang paling kecil. Walaupun dengan jumlah anak yang lumayan banyak yaitu lima orang anak, tetapi ibu Nur hayati masih bisa membagi waktu dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhayati mengatakan bahwa

“Menyediakan makanan lauk pauk sayur kadang ada buah. Menyediakan air bersih dikamar mandi untuk keperluan mandi dan buang air kecil / besar, sama tempat sampah yang mudah dijangkau anak.”¹²⁵

3. Tanggung jawab

a. Keluarga Ibu Tri Margi Hastuti

Secara tanggung jawab, Ibu Tri sudah mengajarkan secara sederhana tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak di rumah dan merawat anak dengan sabar, memperhatikan tumbuh kembang setiap hari dan selalu menyiapkan semua kebutuhan anak.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ibu Tri mengatakan bahwa

“Membangun kebiasaan baik tentunya ya bu dengan memberikan contoh supaya apa yang dia lakukan demi kesehatan dan kebersihan ditiru anaknya.

Namanya anak setiap saat harus diingatkan mandi, cuci tangan, ganti baju agar anak terbiasa dengan hal tersebut.”¹²⁶

b. Keluarga Ibu Sakti Palungguh

Dari segi tanggung jawab beliau sudah bisa dikategorikan baik, karena selalu berusaha memenuhi dan menyiapkan semua kebutuhan anak. Sebagaimana wawancara dengan ibu Sakti Palungguh mengatakan bahwa

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Nurhayati Pada hari Minggu 13 September 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Tri Margi Pada hari Sabtu, 18 Juli 2020 Pukul 16.00 – 16.45 WIB.

“Ya dengan memberi contoh langsung dimulai dari hal-hal yang gampang, misal cuci tangan pakai sabun, gosok gigi, mandi dikamar mandi, membuang sampah pada tempatnya”¹²⁷

c. Keluarga Ibu Bubung Anggani

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara keluarga Ibu Bubung Anggani secara tanggung jawab beliau memenuhi semuanya, baik kesejahteraan dan perawatan anaknya walaupun secara psikologis belum sepenuhnya terpenuhi dengan baik. Ini semua bisa dilihat dari bagaimana ibu Bubung bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengajarkan beberapa hal yang harus dipatuhi oleh anaknya walaupun ibunya tidak di rumah.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Bubung Anggani mengatakan bahwa

“Biasanya saya memberikan teladan atau contoh yang baik. Misalnya dengan mengajarkan cuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggosok gigi dan mengganti baju, membuang sampah pada tempatnya dan makan makanan yang bergizi. Menceritakan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman dan kebersihan adalah pangkal kesehatan. Kalau rumah kita banyak sampah maka akan mendatangkan lalat yang mendatangkan penyakit”¹²⁸

d. Keluarga Ibu Indah Gwintarnis

Berdasarkan wawancara dan Observasi yang dilakukan, secara tanggung jawab dalam keterlibatan perilaku hidup bersih dan sehat Ibu Indah Gwintarnis sudah bisa dikategorikan baik, karena selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan anak. Dalam hal pendampingan dan pemenuhan gizi serta kebersihan dan kesehatannya setiap hari. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Indah Gwintarnis berikut :

“Ya anak diajari mandi 2 kali sehari, mandi dikamar mandi. Menggosok gigi kadang dilakukan sendiri kadang masih

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Sakti Palungguh Pada Hari Senin, 20 Juli 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Bubung Pada Hari Minggu 19 Juli 2020 Pukul 16.00 – 16.45 WIB.

dibantu saya. Makan 3 kali dalam sehari dan kalau keluar rumah harus pakai sandal”¹²⁹

e. Keluarga Ibu Sri Rahayu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam hal tanggung jawab dalam keterlibatan perilaku hidup bersih dan sehat Ibu Sri Rahayu sudah baik, apapun keadaanya didalam keluarga ibu Sri Rahayu selalu berusaha untuk memenuhi semua yang dibutuhkan demi kesejahteraan dan perawatan anak-anaknya serta mendampingi aktifitas anaknya. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Sri Rahayu bahwa:

“Kalau untuk makanan 4 sehat 5 sempurna insya allah saya selalu menyiapkan bu, anak saya sudah doyan pedas jadi masaknya sudah tidak dipisah lagi, mengajari mandi dan gosok gigi, mengingatkan untuk membuang sampah ditempatnya pakai baju bersih dan cuci tangan”¹³⁰

f. Keluarga Ibu Indah Setyaningrum

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Indah Setyaningrum secara tanggung jawab sudah baik, ibu Indah senantiasa mengutamakan semua hal yang terbaik demi kesejahteraan keluarganya. Menyiapkan semua keperluan rumah tangga dengan baik. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Indah Setyaningrum mengatakan bahwa

“Biasanya saya mengajari anak untuk tidak jajan sembarangan, mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi dengan mengawasinya setiap hari. Khan anak saya susah sekali makan, maunya jajan terus, apalagi warungya depan rumah persis. Tapi Alhamdulillah anak saya suka makan buah dan susu”¹³¹

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Indah Gwintarnis Pada Hari Sabtu, 25 Juli 2020 Pukul 16.00–17.00 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu Pada Hari Minggu, 26 Juli 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Indah Setyaningrum Pada Hari Minggu, 2 Agustus 2020 Pukul 10.00 – 10.45 WIB.

g. Keluarga Ibu Resti

Berdasarkan Observasi dan wawancara dengan ibu Resti bahwa dilihat dari segi tanggung jawab, keluarga ibu Resti sudah baik ini semua bisa dilihat bagaimana beliau dan suaminya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi kesejahteraan dan perawatan anak-anaknya. Adapun kutipan wawancara dengan ibu Resti mengatakan bahwa

“Dengan melatih anak-anak untuk tetap menjaga kebersihan di rumah. Biasanya dilatih untuk bisa bertanggung jawab. Misalnya habis makan jajan sampah dibuang ditempat sampah, habis makan dan minum cuci tangan. Agar anak semangat kita kasih anak pujian dan hadiah supaya anak menjadi semangat atas sikap baik yang sudah dilakukan”¹³²

h. Keluarga Ibu Yuyun

Secara tanggung jawab, dengan dukungan suaminya yang bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, dalam kesehariannya ibu Yuyun sudah berusaha untuk menyediakan semua kebutuhan keluarga dengan baik, terutama untuk anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yuyun mengatakan bahwa:

“Menyediakan alat cuci tangan, sabun, menyediakan makanan yang bergizi dan tempat sampah di setiap sudut ruangan dan menyediakan pakain yang bersih”¹³³

i. Keluarga Ibu Wulan

Berdasarkan wawancara dan Observasi dengan Ibu Wulan dilihat secara tanggung Jawab sudah cukup baik, dengan dukungan suaminya yang bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, dalam kesehariannya ibu wulan sudah berusaha untuk menyediakan semua kebutuhan keluarga dengan baik, terutama untuk kesejahteraan dan perawatan anaknya. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Wulan yang mengatakan bahwa:

¹³² Wawancara dengan Ibu Resti Pada hari Minggu, 9 Agustus 2020 Pukul 10.00 – 11.00 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Yuyun Pada Hari Minggu 9 Agustus 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

“Menyedikan makanan yang bergizi untuk anak saya, sayur, buah dan kadang-kadang minum susu. Anak saya suka jeruk, pisang atau pepaya.”¹³⁴

j. Keluarga Ibu Junitri

Berdasarkan Observasi dan wawancara dilihat dari segi tanggung jawab, Ibu Junitri sudah berusaha melaksanakan tanggung jawabnya secara finansial dengan baik, dengan cara memenuhi kebutuhan dari anak-anaknya dengan membantu perekonomian keluarganya dengan berjualan tempe. Namun secara psikologis dan untuk perhatian ke anak-anaknya memang dirasa masih sangat kurang. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Junitri mengatakan bahwa:

“Ya saya setiap hari di rumah, tapi memang tidak terlalu intens. Mungkin karena saya dan suami kurang cukup waktu jadi saya hanya mengawasinya kalau saatnya mandi, makan, cuci tangan, atau kalau anak minta pipis atau buang air besar”¹³⁵

k. Keluarga Ibu Haryani

Berdasarkan Observasi dan Wawancara dengan Ibu Hayani Jika dilihat dari segi tanggung jawab, Ibu Haryani sudah berusaha melaksanakan tanggung jawabnya secara baik, dengan cara memenuhi kebutuhan dari anak-anaknya dan memberikan nasehat supaya anak-anak mentaati peraturan dengan baik.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Haryani mengatakan bahwa:

“Ya saya ajari untuk mandi sehari dua kali, gosok gigi, cuci tangan kalau tanganya kotor dan makan teratur supaya badan tetap sehat. Saya juga membagi tugas pada anak-anak saya tetapi yang tidak memberatkan, misalnya anak saya yang paling kecil, saya beri tugas untuk merapihkan mainan yang sudah digunakan dan menaruh baju kotor dikeranjang baju”¹³⁶

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Wulan Pada Hari Sabtu, 18 Agustus 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Junitri Pada Hari Minggu, 23 Agustus 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Haryani Pada hari Sabtu, Tanggal 12 September 2020 pukul 16.00 – 17.00 WIB.

1. Keluarga Ibu Nurhayati

Keluarga Ibu Nurhayati dari segi tanggung jawab sudah melaksanakan tanggung jawab sebagai ibu dengan baik, dengan mengurus kelima anaknya hingga tumbuh menjadi anak-anak yang sehat. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nurhayati mengatakan bahwa:

“Ya dengan mengajak anak untuk meniru yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tentang hal-hal sederhana dan ringan dulu. Misal mmebuang sampah ditempat sampah, cuci tangan pakai sabun dan makan sayur dan buah. Biasanya saya ajarkan kalau mau keluar rumah ya pakai sandal supaya kakinya bersih dan tidak sakit atau kena kotoran, dan kalau mau tidur saya suruh cuci kaki dan tangan dulu supaya tempat tidurnya tidak kotor”.¹³⁷

C. Analisa Data terkait Keterlibatan Orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan sehat pada Anak usia Dini

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisa menurut Noeng Mujahir adalah upaya mencari serta mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang hal yang diteliti dan menjadikan temuan baru bagi orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi penulis akan menganalisis terhadap segala data yang telah peneliti dapatkan dilapangan terkait tentang keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di Desa Manduraga Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

1. Analisa Keterlibatan

Dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di Desa Manduraga butuh keterlibatan orang tua yang lebih kompleks. Diantara bentuk-bentuk keterlibatan orang tua adalah hal-hal yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya.

¹³⁷ Wawancara denga Ibu Nurhayati Pada Hari Minggu 13 September 2020 Pukul 16.00 – 17.00 WIB.

Menurut Achoc Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

a. Keikutsertaan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa terdapat 8 keluarga yang sudah terlibat dari sisi keikutsertaannya dengan baik dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini yaitu 1) Keluarga ibu Tri Margi hastuti, 2) Keluarga Ibu sakti palungguh, 3) Keluarga ibu Indah Gwintarnis, 4) Keluarga ibu Sri Rahayu, 5) keluarga ibu Indah setiyaningrum, 6) Keluarga ibu Yuyun, 7) Keluarga ibu Wulan dan 8) Keluarga ibu Nur Hayati. Sedangkan yang belum sepenuhnya terlibat dalam keikutsertaan secara maksimal ada 5 keluarga yaitu

1) Keluarga ibu Bubung Anggani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak masih dalam kategori kurang maksimal. Ini dikarenakan sebagai ibu rumah tangga yang sekaligus bekerja, ibu Bubung belum sepenuhnya aktif dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu Bubung sehingga hanya bisa mengawasi anak ketika pagi sebelum berangkat kerja dan malam setelah pulang kerja. Dalam hal ini Ibu Bubung baru bisa memerankan orang tua sebagai guru, fasilitator, motivator dan supporter saja, dan belum sepenuhnya memerankan orang tua sebagai pendidik dan teladan.

2) Keluarga ibu Resty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak, masih kurang maksimal dan ini dikarenakan kesibukan ibu Resty yang bekerja dari pagi sampai sore sehingga belum sepenuhnya terlibat aktif dalam keikutsertaan

mengawasi aktifitas anaknya setiap hari. Dalam hal ini Ibu Resty baru bisa memerankan orang tua sebagai guru, fasilitator, motivator dan supporter saja, dan belum sepenuhnya memerankan orang tua sebagai pendidik dan teladan.

3) Keluarga ibu Jumitri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak masih dalam kategori kurang maksimal. Ini dikarenakan jumlah anak yang dimiliki bisa dikatakan banyak dan kesibukan dari Ibu Jumitri yang kesehariannya memproduksi dan menjual tempe hasil buaatannya. Sehingga tidak punya banyak waktu untuk mendampingi anaknya terutama yang paling kecil. Dalam hal ini Ibu Jumitri baru bisa memerankan orang tua sebagai guru, motivator dan supporter saja, dan belum sepenuhnya memerankan orang tua sebagai pendidik, teladan dan fasilitator.

4) Keluarga ibu Haryani.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari segi keikutsertaan dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak masih dalam kategori kurang maksimal. Ini dikarenakan jumlah anak yang dimiliki oleh Ibu Haryani bisa dikatakan banyak dan jaraknya berdekatan, sementara pekerjaan rumah tangga semua dilakukan sendiri oleh ibu Haryani, sehingga menyita banyak waktu. Dalam hal ini Ibu Haryani baru bisa memerankan orang tua sebagai pendidik, fasilitator dan motivator saja, dan belum sepenuhnya memerankan orang tua sebagai contoh/ teladan dan supporter.

b. Aksesibilitas

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa terdapat 9 keluarga yang sudah melaksanakan aksesibilitas dengan baik, yaitu: 1) Keluarga ibu Tri Margi hastuti, 2) Keluarga Ibu sakti

palungguh, 3) Keluarga ibu Indah Gwintarnis, 4) Keluarga ibu Sri Rahayu, 5) keluarga ibu Indah setiyaningrum, 6) Keluarga ibu Yuyun, 7) Keluarga ibu Wulan, 8) Keluarga ibu Nur Hayati dan 9) keluarga Ibu Sri Rahayu. Dan ada 3 keluarga yang belum sepenuhnya melakukan aksesibilitas yaitu:

1) Keluarga Ibu Bubung Anggani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari sisi Aksesibilitas ibu Bubung belum bisa dikategorikan maksimal, karena keterbatasan waktu dan kesibukan yang dimiliki oleh Ibu Bubung sehingga tidak bisa mendampingi anaknya dirumah setiap saat , ini dikarenakan ibu Bubung harus bekerja dari pagi samapi sore bahkan kadang-kadang sampai malam, sehingga untuk pengasuhan anaknya dipercayakan kepada pengasuhnya.

2) Keluarga Ibu Resty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari sisi Aksesibilitas ibu Resty belum bisa dikategorikan maksimal, ini dikarena keterbatasan waktu dan kesibukan yang dimiliki oleh Ibu Resty sehingga tidak bisa mendampingi anaknya dirumah setiap saat , karena ibu Resty harus bekerja dari pagi samapi sore. Sehingga untuk pengasuhan anaknya dipercayakan kepada eyangnya.

3) Keluarga Ibu Junitri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari sisi Aksesibilitas belum maksimal, sebenarnya setiap hari Ibu Junitri berada di rumah, namun karena aktivitasnya dalam memproduksi dan berjualan tempe yang menyita banyak waktu, sehingga kurang bisa maksimal dalam memperhatikan dan mendampingi anaknya dalam segala kegiatan dirumah.

c. Tanggung Jawab

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa terdapat 8 Keluarga yang sudah melaksanakan ketrlibatannya dari sisi tanggung jawab baik secara finansial maupun secara psikologis yaitu:

- 1) Keluarga ibu Tri Margi hastuti, 2) Keluarga Ibu sakti palungguh,
- 3) Keluarga ibu Indah Gwintarnis, 4) Keluarga ibu Sri Rahayu,
- 5) keluarga ibu Indah setiyaningrum, 6) Keluarga ibu Yuyun,
- 7) Keluarga ibu Wulan dan 8) Keluarga ibu Nur Hayati. Dan ada 4 keluarga yang belum sepenuhnya melakukan tanggung jawab yaitu

- 1) Keluarga ibu Tri Bubung Anggani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari sisi tanggung jawab, Ibu Bubung masih belum dikatakan menjadi orang tua yang bertanggung jawab dari segi psikologis, ini bisa dilihat dari kurangnya pengawasan terhadap tumbuh kembang anak setiap hari, walaupun secara finansial sudah bisa memenuhi tanggung jawabnya dalam memenuhi kesejahteraan dan perawatan anaknya. Sebagai single parent dan harus bekerja, dan anak dirawat oleh pengasuhnya tetapi anak menjadi kurang kasih sayang yang penuh dari orang tuanya.

- 2) Keluarga ibu Resty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari sisi tanggung jawab, Ibu Resty belum bisa dikatakan maksimal, karena dalam kesehariannya ibu Resty bekerja sehingga tidak bisa secara langsung megawasi dan mengasuhan anaknya. Secara kebutuhan dan perawatan anak memang sudah terpenuhi dengan baik tetapi secara psikologis mungkin anak kekurangan kasih sayang ibunya walaupun selama bekerja anak diasuh oleh eyanginya.

3) Keluarga ibu Junitri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dari sisi tanggung jawab, Ibu Junitri belum bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai ibu dalam bentuk kebersamaan dan intensitas yang baik dengan anaknya. Kesibukan ibu Junitri memproduksi tempe membuat tanggung jawab yang seharusnya diberikan kepada anak dalam hal pengawasan dan pendidikan menjadi berkurang.

4) Keluarga ibu Haryani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dari sisi tanggung jawab Ibu Haryani baru memenuhi tanggung jawabnya secara kebutuhan dan perawatan anak, untuk tanggung jawab mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikologis masih belum maksimal, karena aktifitas sebagai ibu rumah tangga yang harus dilakukan sendiri membuat ibu Haryani kurang bisa memperhatikan dengan optimal.

2. Hasil Penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan sehat pada anak usia dini

Keterlibatan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup bersih dan sehat pada anak usia dini membawa/memberikan dampak positif pada anak disetiap keluarga, yakni:

- a. Anak menjadi tahu tentang pola hidup bersih/kebersihan dan pola hidup sehat sesuai dengan perkembangan usia masing-masing anak.
- b. Anak menjadi mandiri atau tahu bagaimana melakukan sesuatu yang sudah bisa dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- c. Anak menjadi disiplin dan mau mentaati aturan yang telah diterapkan dalam aktifitas sehari-hari.
- d. Anak menjadi tahu bagaimana bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri terutama dalam hal-hal yang sederhana sesuai dengan kemampuannya.

3. Kendala/keterbatasan orang tua dalam membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini

Upaya keterlibatan orang tua dalam menanamkan Perilaku Hidup bersih dan Sehat pada anak usia dini tidak seluruhnya berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini dikarenakan adanya kendala yakni:

- a. Orang tua terutama ibu yang sibuk bekerja atau mempunyai aktifitas dirumah menjadi kurang maksimal dalam membimbing, mendidik mengarahkan dan mendampingi anaknya dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki.
- b. Beberapa anak masih harus diingatkan dan diarahkan supaya terbiasa melakukan pola hidup bersih dan sehat.
- c. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini.
- d. Sarana yang tersedia untuk menunjang terlaksananya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat belum sepenuhnya ada.
- e. Karena pengaruh lingkungan dan tingkat pendidikan orang tua sehingga tingkat kesadaran untuk ber Perilaku Hidup Bersih dan sehat menjadi kurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Keterlibatan orang tua dalam membangun budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak usia dini di Desa Manduraga Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga dilakukan melalui 3 jenis keterlibatan yaitu:
 - a) Keikutsertaan
 - b) Aksesibilitas dan
 - c) Tanggung Jawab.
2. Bentuk-bentuk peran orang tua yang melibatkan diri dalam membangun aktifitas sehari-hari pada anak usia dini antara lain:
 - a) Sebagai Pendidik, orang tua akan mendidik anak melalui pembiasaan dan menjadi suri Tauladan bagi anaknya.
 - b) Sebagai Guru, orang tua mengajarkan anak tentang cara membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dirumah.
 - c) Sebagai Motivator, orang tua mengajak anak untuk selalu terlibat dalam pengambilan keputusan.
 - d) Sebagai Supporter ditunjukkan dengan memberikan dukungan moril maupun materiil yang sangat diperlukan anak.
 - e) Sebagai Fasilitator ditunjukkan dengan memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan pendidikan.
 - f) Sebagai Contoh dalam keluarga anak cenderung untuk meniru kebiasaan orang tuanya. Jadi orang tua akan menjadi agen kontrol bagi anaknya.

3. Adapun hasil dari keterlibatan orang tua dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini, anak menjadi:
 - a) Terbiasa dengan hidup bersih
 - b) Mandiri
 - c) Disiplin, dan
 - d) Tanggung jawab.

B. Saran

1. Bagi keluarga

- a) Bagi keluarga yang belum sepenuhnya melaksanakan keterlibatan dari sisi keikutsertaan, diharapkan lebih aktif lagi dalam memperhatikan tumbuh kembang anaknya, karena pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak.
- b) Bagi keluarga yang belum sepenuhnya melaksanakan keterlibatan dari sisi aksesibilitas, diharapkan lebih bisa menikmati keberadaannya bersama anak, meluangkan dan membagi waktu antara aktifitas dan perhatian terhadap anaknya.
- c) Bagi keluarga yang belum sepenuhnya melaksanakan keterlibatan dari sisi tanggung Jawab, diharapkan lebih bisa ditingkatkan lagi dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anaknya bukan hanya secara finansial tetapi juga secara psikologis.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan Masyarakat mampu mengupayakan lingkungan yang bersih dan sehat, mampu mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- _____. 2017. *Psikologi Kepribadian* (Rev, Ed). Malang: UMM Press.
- Amariana, A. 2012. “Keterlibatan Orang tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini,” Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari [eprint.ums.ac.id/20334/13/ NASKAH_PUBLIKASI.pdf](http://eprint.ums.ac.id/20334/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf) NASKAH_PUBLIKASI.pdf (ums.ac.id)
- “Anak Sekolah, Agen Perubahan Hidup Sehat” *Kompas.com* <https://sains.kompas.com/read/2011/08/18/15121480/Anak.Sekolah.Agen.Peubahan.Pola.Hidup.Sehat> 18 Agustus 2011, pukul 15.12 WIB, diunduh 16 April 2018, pukul 11:11 WIB).
- Anis, Muh. 2009. *Sukses Mendidik Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Arifin, H.M. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Apriliana K. 2016. “Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kec. Getasan”, *Schlolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 6. (3) September 2016.
- Aswadi dkk. 2017. “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa- siswi SDK Rita pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Provinsi NTT”, *The Public Health Science Journal*. Vol. 9, (2), hal. 187-196, Juli-Desember 2017.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Darajat, Zakiyah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. X*. Jakarta: Bumi Aksara.
- “Data Buku Perkembangan Anak usia Dini di Pos 3 dan Pos 4 Mekar Kusuma Desa Manduraga tahun 2019-2020”.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ebta Setiawan. 2017. "KBBI Online", <https://kbbi.web.id/tanggungjawab.html>
diakses 19 september 2017
- Effendi, Nasrul. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat*. Jakarta: EGC Buku Kedokteran.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2017. *Desain Pembelajaran Paud "Tinjauan Teoretik & Praktik" (Cetakan III)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farida. Bidan Desa Manduraga dan Kustiyah Kader Posyandu Desa Manduraga.
- Fitri Widiastuti, Guru BIMBA Cabang Kembaran.
- Gunawan, H. Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hasanudin, A.H. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Hidayat, Bahril. 2017. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga "Project: Early Childhood Education"*. Riau: Universitas Islam Riau.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. Teori pendidikan Keluarga dan Tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Artikel Dosen Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN STS Jambi*.
- "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak" *Kompas.com*, Kamis 23 Juli 2020/ pukul 06.46 WIB.
- Koesnan, R.A. 2015. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialisasi Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak (Cetakan Ke-1)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Magdalena dkk. 2019. "Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD Atmabrata, Cilincing, Jakarta", *Jurnal Mitra Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.3 No. 1 Mei 2019.
- Mardiati, Retno. 2009. *Perilaku Hidup Bersih dan sehat Anak Usia Dini*. Lampung: Guru PAUD.
- Maryunani, Anik. 2013. *Perilaku hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: CV Trans Info Media

- _____. 2018. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Menteri Kesehatan. 2018. “Perilaku hidup Bersih dan Sehat” ([*Perilaku Hidup bersih dan Sehat \(PHBS\) di Sekolah / UPT PUSKESMAS BATU PUTIH KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR \(wordpress.com\)*](#)) diakses 16 april 2018,pukul 10.40 wib).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadra, Khanza. 2017. “Situasi strategi Promosi Kesehatan di VICO Indonesia Tahun 2016”, *Jurnal Promkes* Vol.5 No.1 Juli 2017.
- Nasir, Sahulun A. 2006. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatann*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali., dkk. 2013. *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Nurulana. 2016. “Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Anak usia Dini di PAUD Melati Jaya Jungkat Kecamatan Siantan,” *Arikel Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Peraturan Desa Manduraga no. 2 tahun 2019, hal. 7-9
- Peraturan Desa Manduraga no. 2 tahun 2019, hal. 2
- Poerwadaminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Amirko.
- Pradipta, G. A. 2013. “Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD di Surabaya”, *Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan perpustakaan*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, hlm. 7. [*download-fullpapers-lnbd9d5ce3752full.pdf \(unair.ac.id\)*](#)

- Purwaningsih, Endang. 2010. "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai: Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 1. No. 1.
- Purwanto, M. N. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saefudin, Arif. 2014. Asal Nama Desa Manduraga <https://www.arifsae.com/2014/02/asal-nama-desamanduraga.html>diterbitkan 2/24/2014 11:31:00 AM
- Shochib, Moh. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sri Anita S.Pd, Kepala TK PGRI Desa Manduraga .
- Sri Mulyani S.Pd, Kepala PAUD Mekar Kusuma Desa Manduraga.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, B., dkk. 2010. *Metode Pengembangan Fisik (Cetakan ke-11)*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Sukir, Kepala Dusun 2 Grumbul Sabrang Kulon, Desa manduraga, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tabi'in, A. 2020. "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Covid 19", *Jurnal Edukasi AUD*. Vol. 6, No. 1.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan ke-1)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tolada, Titis. 2012. "Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara", *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Wati, Puput D. C. A dan Ilham A. R. 2020. “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya”, *Jurnal promkes: The Indonesia Journal of Health Promotion and Health Education*. Vol. 8 No.1.

Yuniardi, Salis. 2009. “Penerimaan Remaja laki-laki dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga”, Penelitian Lembaga. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

